

**MATERI BIMBINGAN PRANIKAH
UNTUK MENINGKATKAN KESIAPAN MENIKAH SISWA
DI KABUPATEN LOMBOK TIMUR**



Oleh:

Maulidiana Zain

21113251029

**PROGRAM STUDI MAGISTER BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2024**

Kata Pengantar

Keluarga merupakan bagian terpenting dalam perkembangan manusia, baik secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Manusia memiliki tugas perkembangan dalam setiap fase kehidupan, dalam hal mempersiapkan kehidupan pernikahan, manusia mulai dituntut untuk mempersiapkan pernikahan sejak memasuki fase remaja. Menurut Hurlock, memahami dan mempersiapkan berbagai tanggung jawab kehidupan keluarga merupakan salah satu tugas perkembangan remaja. Mengingat tingginya angka perceraian di Indonesia mencapai 447.743 kasus pada tahun 2021, serta kasus pernikahan anak yang tidak kunjung mereda. Selain itu, mempersiapkan pernikahan merupakan tugas perkembangan yang paling penting dalam fase remaja. Untuk itu tugas perkembangan ini dijadikan sebagai salah satu standar kompetensi di SMA yang dikenal dengan istilah SKKPD (Standar Kompetensi Kebutuhan Peserta Didik) yang harus dituntaskan, yaitu kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga.

E-modul ini dirancang khusus para siswa SMA yang sedang menjalani masa-masa yang penuh tantangan dan penemuan diri. Penulis memahami bahwa pernikahan mungkin belum terlintas di benak sebagian besar dari siswa, tetapi mengetahui dasar-dasar hubungan yang sehat dan saling menghormati merupakan bekal berharga yang dapat membantu siswa tumbuh menjadi individu yang tangguh. Emodul ini juga diharapkan mampu memenuhi tugas perkembangan peserta didik yaitu mempersiapkan pernikahan dan berkeluarga, sebagai individu yang utuh melalui layanan disekolah, yaitu dengan melaksanakan bimbingan pranikah melalui layanan bimbingan klasikal.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	2
DAFTAR ISI	3
KESIAPAN MENIKAH	5
INTIMATE RELATIONSHIP	20
A. Pengertian Intimate Relationship.....	20
B. Teori Perkembangan Cinta	22
C. Kriteria Dalam Memilih Pasangan.....	27
MEMBANGUN LANDASAN KELUARGA.....	32
A. Apa Itu Keluarga?	32
B. Fungsi Keluarga	33
C. Prinsip Dalam Membangun Keluarga	36
D. Nilai Dan Norma Dalam Keluarga.....	40
PERAN & TANGGUNG JAWAB DALAM KEHIDUPAN KELUARGA	44
A. Peran Keluarga	44
B. Tanggung Jawab Keluarga	47
MENGENAL POLA ASUH KELUARGA	52
A. Definisi Parenting	52
B. Macam-Macam Pengasuhan Anak.....	53
PENTINGNYA KEMATANGAN EMOSI DALAM MEMBANGUN PERNIKAHAN DAN KELUARGA.....	62
A. Definisi Kematangan Emosi	62
B. Aspek-Aspek Kematangan Emosi	64
C. Karakteristik Kematangan Emosi.....	67
D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi.....	69
MENGATASI KONFLIK KELUARGA	71
A. Definisi Konflik	71
B. Konflik Dalam Kehidupan Pernikahan & Keluarga.....	73
C. Jenis-Jenis Konflik Dalam Rumah Tangga	74

D. Manajemen Konflik Keluarga (Marital)	80
STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA	83
1. Ruang Lingkup Strategi Komunikasi	83
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi	85
Daftar Pustaka	90

KESIAPAN MENIKAH

Salah satu cara yang paling efektif untuk mempertahankan pernikahan adalah dengan cara membangun ketahanan mental pada tiap-tiap individu, yakni kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal, sehingga terbangun sebuah kesiapan serta ketahanan mental (diri) dalam menghadapi berbagai perubahan dan tantangan hidup selama mengarungi bahtera rumah tangga. Untuk memperisapan diri menghadapi kehidupan berkeluarga, setiap individu harus mempersiapkan dirinya terlebih dahulu, kesiapan diri adalah menurut Jamies Drever (dalam Slameto, 2010) merupakan kesedian individu untuk memberikan respons atau bereaksi. Selain itu, Slameto (2010:113), mendefinisikan kesiapan sebagai keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Sejalan dengan itu, Hamalik (2006:41) menyebutkan kesiapan adalah keadaan kapasitas yang ada pada diri dalam hubungan dengan tujuan tertentu. Beberapa ahli mengatakan bahwa readiness sebagai kesiapan atau kesediaan orang untuk berbuat sesuatu. Seorang ahli bernama Cronbach memberikan pengertian tentang readiness sebagai segenap sifat atau kekuatan yang membuat seseorang dapat bereaksi dengan cara tertentu (Soemanto, 1998:191), Dalyono (2005:52) juga menyebutkan kesiapan sebagai kemampuan yang cukup, baik fisik, mental dan kelengkapannya. Kesiapan fisik berarti tenaga yang cukup dan kesehatan yang baik, sementara kesiapan mental berarti memiliki minat dan motivasi

yang cukup untuk melakukan suatu kegiatan. Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa kesiapan diri merupakan kondisi dimana seorang individu merasa yakin atas kemampuan dirinya dan siap menghadapi segala rintangan kedepan.

Kesiapan menikah berarti mempersiapkan pernikahan sebagai langkah awal membangun keluarga, dimana calon mempelai wanita dan pria secara bersama mempersiapkan dirinya dengan baik untuk membina hubungan keluarga yang sejahtera. Banyak hal yang harus di siapkan, menurut Duvall and Miller (1985) kesiapan berkeluarga adalah sebuah keadaan siap atau bersedia dalam membina hubungan dengan pasangan, siap menerima tanggung jawab sebagai suami maupun istri, terhubung secara seksual, siap mengatur keluarga, dan siap mengasuh anak. Sejalan dengan itu Blood (1978) menyebutkan kesiapan menikah terdiri dari kesiapan pribadi berupa kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, sementara kesiapan situasi berarti mempersiapkan finansial dan waktu. Sebelum melanggengkan pernikahan dan membangun hubungan keluarga, calon pasangan diharapkan mampu memenuhi 3 syarat, yaitu mampu memperoleh sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar dan perkembangan keluarga, memiliki kualitas sumber daya manusia yang memadai terkait pengelolaan keluarga sebagai ekosistem, dan memiliki kematangan pribadi untuk menjalankan fungsi, peran, dan tugas keluarga (Burgess & Locke, 1960).

Dari definisi yang disebutkan oleh beberapa ahli terkait kesiapan berkeluarga, maka penulis menyimpulkan kesiapan berkeluarga merupakan suatu kondisi, dimana individu

sudah mampu mengambil tanggung jawab lebih, atas dirinya maupun orang lain, untuk membina hubungan baru yaitu pernikahan dan berkeluarga.

A. Prinsip-Prinsip Kesiapan Menikah

Menurut Soemanto (1998) prinsip-prinsip bagi kesiapan diri (readiness) diantaranya:

- 1) Semua aspek pertumbuhan berinteraksi dan bersama membentuk readiness.
- 2) Pengalaman seseorang ikut mempengaruhi pertumbuhan fisiologi individu
- 3) Pengalaman mempunyai efek kumulatif dalam perkembangan fungsi–fungsi kepribadian individu, baik yang jasmaniah maupun yang rohani.
- 4) Apabila readiness untuk melaksanakan kegiatan tertentu terbentuk pada diri seseorang, maka saat–saat tertentu dalam kehidupan seseorang merupakan masa formatif bagi perkembangan pribadinya.

Selain itu, menurut Slameto (2010:115) prinsip–prinsip kesiapan meliputi:

- 1) Semua aspek perkembangan berinteraksi (saling mempengaruhi)
- 2) Kematangan jasmani dan rohani adalah perlu untuk memperoleh manfaat dari pengalaman.
- 3) Pengalaman–pengalaman mempunyai pengaruh yang positif terhadap kesiapan.
- 4) Kesiapan dasar untuk kegiatan tertentu terbentuk dalam periode tertentu selama masa pembentukan dalam masa perkembangan.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Menikah

Degenova (2008) mengemukakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan menikah pada individu. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Usia saat menikah, pasangan yang menikah pada usia dewasa muda biasanya dikarenakan atas keinginan sendiri bersama pasangannya atau karena paksaan orang tua sehingga biasanya mereka mengabaikan pendidikan serta masa depan mereka.
- 2) Level kedewasaan dari pasangan yang akan menikah, usia dewasa muda biasanya tidak cukup dewasa untuk menghadapi hubungan pernikahan dikarenakan kurangnya kemampuan komunikasi, rasa cemburu atau kurangnya rasa percaya terhadap pasangannya sehingga memungkinkan adanya percekocokan di dalam hubungannya kelak.
- 3) Waktu menikah, beberapa pasangan menikah pada waktu yang tidak sesuai dengan waktu yang telah mereka rencanakan, sehingga mereka terkadang merasa kurang bergairah dengan perkawinan itu sendiri. Seperti pernikahan yang terjadi karena perjodohan yang mungkin tidak diinginkan karena merasa waktunya untuk menikah belum tepat.
- 4) Motivasi untuk menikah, kebanyakan individu menikah dengan alasan pemenuhan cinta, companionship, dan keamanan namun ada pula yang menikah dengan tujuan untuk dapat terbebas dari situasi hidup yang tidak menyenangkan. Selain itu pernikahan yang terjadi karena perjodohan kecil kemungkinan terdapat motivasi di

dalamnya karena salah satu pasangan mungkin tidak menginginkan adanya pernikahan tersebut.

- 5) Kesiapan untuk eksklusivitas seksual, biasanya pasangan memiliki keinginan terhadap eksklusivitas seksual. Jika seseorang tidak memiliki kesiapan terhadap hal ini maka kemungkinan mereka tidak siap untuk menikah. Pasangan yang menikah karena perijodohan, memungkinkan salah satu individu yang tidak menginginkan dan tidak menerima pernikahan tersebut tidak memiliki keinginan akan eksklusivitas seksual tersebut.
- 6) Emansipasi emosional dari orangtua, individu harus sudah siap untuk memberikan penghasilan dan afeksi kepada pasangannya bukan kepada orangtua. Sehingga terlihat jelas adanya rasa tanggung jawab terhadap pasangan dalam hal menafkahnya.
- 7) Tingkat Pendidikan dan pekerjaan, Pada umumnya, seseorang dengan tingkat aspirasi pendidikan dan vokasional yang rendah akan menikah lebih awal. Jika seseorang memiliki aspirasi yang tinggi, biasanya mereka akan menunda waktu menikah sampai mereka menyelesaikan sekolahnya dan serta berusaha untuk mendapatkan pekerjaan yang layak akan melakukan penundaan untuk menikah dan menunda untuk memiliki anak setelah menikah.

Sejalan dengan itu, dalam penelitian Holman and Li (1997) mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan berkeluarga yaitu:

- 1) Keluarga asal, dalam hal ini latar belakang keluarga seperti status perceraian orang

tua, status kesehatan mental orang tua, disfungsi keluarga, dan dukungan dari keluarga serta mertua (Larson & Holman, 1994).

- 2) Dukungan dari keluarga dan teman, merupakan hal yang berpengaruh kuat dalam menentukan kesiapan menikah seseorang, artinya seseorang akan lebih siap menikah saat mendapatkan persetujuan dari keluarga dan temannya.
- 3) Usia saat menikah, semakin matang usia seorang maka makin siap pula untuk menikah. Secara spesifik, pernikahan pada usia remaja lebih rentan berujung perceraian dibandingkan pernikahan pada usia dewasa (Hurlock, 1980).
- 4) Tingkat pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh kuat terhadap kesiapan menikah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin siap ia menikah.
- 5) Pendapatan dan pekerjaan, dalam hal ini mempengaruhi kesiapan finansial seseorang untuk menikah, pendapatan yang besar dan pekerjaan yang mapan diasumsikan lebih siap untuk menikah.
- 6) Kepribadian dan tingkah laku, antara lain Kesehatan emosional, kepercayaan diri, perilaku neurotic, dan depresi; konvensionalitas dalam berperilaku; dan Kesehatan fisik.
- 7) Agama, kesamaan agama dengan calon pasangan kelak menjadi hal yang penting dalam menentukan kesiapan menikah.

Ernest W. Burgess pernah melakukan penelitian pola penyesuaian perkawinan

(*marital adjustment*), menemukan bahwa penyesuaian perkawinan sangat dipengaruhi oleh umur, afiliasi agama, lamanya bertunangan, latar belakang budaya, pendidikan, status ekonomi, dan keinginan seksual. Jika faktor-faktor tersebut cenderung sama/sepadan dimiliki kedua belah pihak maka penyesuaian perkawinan hampir-hampir tidak mengalami kesulitan. Dengan demikian setiap pasangan dapat “mengambil” kebahagiaan dari perkawinan tersebut. Sedangkan Walgito (2000) mengatakan bahwa kesiapan memasuki dunia perkawinan dipengaruhi oleh faktor fisiologis (kesehatan, keturunan dan seksual fitness), faktor Sosial ekonomi faktor agama dan kepercayaan.

Blood (1972) membagi kesiapan menikah dan berkeluarga menjadi dua bagian yaitu kesiapan pribadi (*personal*) yaitu kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran, sementara kesiapan situasi (*circumstantial*) terdiri dari kesiapan finansial dan kesiapan waktu. Dua bagian kesiapan menikah tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1) Kesiapan Pribadi

a) Kematangan Emosi

Kemampuan untuk dapat siaga terhadap diri dan kemampuan mengidentifikasi diri sendiri merupakan konsep kematangan emosi dalam diri seseorang. Kematangan emosi adalah suatu perkembangan psikologis yang berarti individu telah menjadi dewasa. Kematangan emosi berasal dari pengalaman yang cukup terhadap perubahan dan permasalahan. Pengalaman tersebut akan membuat individu

menjadi sadar terhadap perasaannya sendiri dan akan belajar untuk merespon suatu peristiwa dalam kehidupannya.

Kematangan emosi memiliki kriteria memiliki kemampuan membangun hubungan pribadi, mampu mengidentifikasi perasaan orang lain (empati), mampu mencintai dan dicintai, mampu memberi dan menerima kasih sayang, mampu menghadapi kenyataan secara positif, serta sanggup membuat komitmen jangka panjang. Pernikahan berarti sanggup membuat suatu tanggung jawab dan memasuki suatu komitmen. Komitmen jangka panjang merupakan suatu bentuk tanggung jawab dalam suatu pernikahan, yang dikaitkan dengan stabilitas kematangan.

Sebaliknya, individu yang belum dewasa secara emosional hanya diliputi oleh keinginan-keinginan diri sendiri tanpa mengetahui bagaimana cara mengerti perasaan orang lain, serta kurang mampu membangun komitmen jangka panjang. Kehidupan pernikahan memerlukan harapan yang lebih nyata. Harapan yang lebih nyata dapat membantu individu mampu menerima dirinya sendiri dan mampu menerima orang lain apa adanya.

b) Kesiapan Usia

Kesiapan usia berarti melihat usia yang cukup, menjadi individu yang dewasa membutuhkan waktu, sehingga usia sangat berkaitan dengan kedewasaan. Semakin

muda usia seseorang maka semakin sulit untuk mengatasi permasalahan. Sebaliknya, semakin tua usia seseorang maka semakin dewasa untuk mengatasi emosi-emosinya.

c) Kematangan Sosial

- (1) Pengalaman berkencan (*enough dating*), dilihat dari adanya kemauan untuk tidak peduli dengan lawan jenis yang tidak kenal dekat dan membuat komitmen membangun dengan seseorang yang khusus. Sehingga individu secara sosial siap menuju pernikahan dan terfokus pada seseorang yang menarik perhatiannya.
- (2) Pengalaman hidup sendiri (*enough single life*), membuat individu memiliki waktu untuk diri sendiri untuk mandiri dan waktu berasama orang lain. Seorang individu harus mengetahui identitas pribadi sebelum siap melakukan pernikahan.

d) Kesiapan Peran

Kehidupan pernikahan, dijalani dengan mengetahui peran masing-masing individu dalam keluarga. Banyak individu yang belajar menjadi suami dan istri dari melihat ayah dan ibu mereka. Peran yang ditampilkan harus sesuai dengan tugas-tugas mereka sebagai suami maupun istri, orang tua yang memiliki figur suami dan istri yang baik dapat mempengaruhi kesiapan menikah anak-anak mereka

2) Kesiapan Situasi

a) Kesiapan Finansial

Menurut Cutright (Dewi, 2006), semakin tinggi kehidupan ekonomi seseorang maka semakin besar kemungkinan untuk menikah.

b) Kesiapan waktu

Persiapan pernikahan akan berlangsung baik jika pasangan diberikan waktu untuk mempersiapkan. Persiapan yang tergesa-gesa akan berdampak buruk pada pernikahan dan pada awal-awal kehidupan pernikahan.

Berdasarkan factor-faktor yang telah disebutkan oleh ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi kesiapan berkeluarga adalah kesiapan personal yang terdiri dari kematangan emosi, kesiapan usia, kematangan sosial, kesiapan peran; sedangkan kesiapan situasi terdiri dari finansial, dan waktu.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan factor-faktor kesiapan yang dikembangkan oleh Blood sebagai dasar acuan dalam pengembangan modul bimbingan pranikah untuk meningkatkan kesiapan berkeluarga siswa.

C. Definisi Pernikahan dan Kehidupan Berkeluarga

Dalam bahasa Indonesia, pernikahan atau perkawinan berasal dari kata “kawin” yang menurut bahasa artinya membentuk keluarga dengan lawan jenis; melakukan hubungan kelamin atau bersetubuh. Perkawinan juga disebut “pernikahan”, berasal dari kata *nikah* (arab) yang menurut bahasa artinya mengumpulkan, saling memasukkan, dan digunakan untuk arti bersetubuh (*wathi*). Kata *nikah* sendiri sering dipergunakan untuk arti

persetubuhan (*coitus*), juga untuk arti akad nikah. Pernikahan pada dasarnya adalah institusi yang memiliki banyak segi. Kami mendefinisikan pernikahan sebagai komitmen emosional dan hukum dari dua orang untuk berbagi keintiman emosional dan fisik, berbagai tugas, dan sumber daya ekonomi (David H. Olson, dkk, 2014).

Sembilan karakteristik pernikahan berikut ini diidentifikasi oleh mendiang Carlfred Broderick (1992, 1993). Seorang mantan presiden Dewan Nasional Hubungan Keluarga, Broderick menemukan karakteristik ini umum di seluruh tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, dan kelompok etnis dan budaya di Amerika Serikat.

- 1) Pernikahan adalah peristiwa demografis, setiap perkawinan menciptakan suatu kesatuan sosial dalam masyarakat.
- 2) Pernikahan adalah penyatuan dua keluarga dan jejaring sosial. Ketika individu menikah, mereka tidak hanya menikah satu sama lain tetapi juga keluarga dan teman pasangan mereka. Jejaring sosial mereka mungkin terdiri dari teman-teman dari kedua pasangan, tetapi hanya teman-teman yang disukai oleh kedua pasangan yang cenderung tetap menjadi teman dari pasangan tersebut.
- 3) Pernikahan adalah kontrak hukum antara pasangan dan negara. Setiap negara bagian menentukan hak dan tanggung jawab mitra.
- 4) Pernikahan adalah persatuan ekonomi. Sepasang suami istri biasanya menjadi satu kesatuan keuangan untuk sebagian besar tujuan. Sebagai sebuah kelompok, pasangan

yang sudah menikah mungkin merupakan pengambil keputusan keuangan masyarakat yang paling penting—membeli, menjual, meminjam, dan berbagi sumber daya sebagai satu kesatuan.

- 5) Pernikahan adalah pengaturan hidup yang paling umum untuk orang dewasa. Hanya sedikit orang yang memilih untuk hidup sendiri. Pernikahan juga merupakan pengaturan hidup paling populer untuk orang dewasa.
- 6) Pernikahan adalah konteks dari sebagian besar aktivitas seksual manusia. Sebagian besar pasangan menikah menilai aktivitas seksual secara positif, terutama di tahun-tahun awal.
- 7) Pernikahan adalah unit reproduksi. Sebagian besar pasangan menikah menjadi orang tua dan melihat pengasuhan sebagai tujuan penting dan tujuan yang berharga dalam hidup mereka.
- 8) Pernikahan adalah unit yang mensosialisasikan anak-anak (meskipun anak-anak juga dapat dibesarkan oleh orang tua tunggal, keluarga besar, kakek-nenek, dan pengasuh lainnya).
- 9) Pernikahan adalah kesempatan untuk mengembangkan hubungan yang intim dan saling berbagi. Meskipun banyak pernikahan gagal, banyak lainnya memberikan konteks yang mendukung di mana orang mengembangkan dan mempertahankan keintiman.

Menurut Undang-undang perkawinan, yang dikenal dengan Undang-undang No. 1

Tahun 1974, yang dimaksud dengan perkawinan yaitu : Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Keluarnya Undang-undang No. 1 Tahun 1974 di atas maka seluruh seluk-beluk mengenai perkawinan di Indonesia diatur oleh Undang-undang tersebut. Undang-undang perkawinan itu dilengkapi dengan Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 yaitu tentang pelaksanaan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tersebut. Dengan berlakunya Undang-undang perkawinan itu, maka Undang-undang tersebut akan menjadi acuan dalam hal perkawinan di Indonesia. Dalam perkawinan ada ikatan lahir dan batin, yang berarti bahwa perkawinan itu perlu adanya ikatan tersebut kedua-duanya. Ikatan lahir adalah ikatan yang tampak, ikatan formal sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Ikatan formal ini adalah nyata, baik orang lain, yaitu masyarakat luas. Oleh karena itu, perkawinan pada umumnya diinformasikan kepada masyarakat luas agar masyarakat dapat mengetahuinya. Menurut Huzaemah T. Yanggo, pernikahan atau perkawinan itu pada dasarnya adalah suci dan mulia, ia mengandung manfaat yang banyak dalam kehidupan ini baik untuk dunia maupun untuk hari akhirat kelak.

Pernikahan merupakan suatu transisi kehidupan yang mencakup pengambilan peran baru sebagai suami atau istri dan menyesuaikan dengan kehidupan sebagai pasangan (Sigelman Shaffer, 1995). Pengertian senada dikemukakan oleh Mc Goldrick 1989 bahwa

pernikahan adalah adanya keterikatan yang sah antara dua jenis kelamin yang berbeda sebagai pasangan baru (*new couple*) dan berasal dari keluarga serta latar belakang kehidupan bahkan kebudayaan yang berbeda. Selanjutnya Norman 1992 mengemukakan bahwa pernikahan adalah ikatan terdekat yang terjadi pada dua orang yang disiapkan untuk kebutuhan hidup bersama menuju cita-cita yang dapat tercapai, keharmonisan yang dipertahankan, dan perintah Tuhan yang dijalankan.

Berdasarkan paparan para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa pernikahan merupakan suatu ikatan yang suci antara pria dan wanita, yang memiliki komitmen dan janji suci dihadapan tuhan, Bersatunya dua insan manusia dipersatukan dalam hubungan yang sah secara hukum dan agama yang disebut sebagai keluarga yang sakinah, harmonis, bahagia dan sejahtera.

D. Tujuan Pernikahan dan Berkeluarga

Tujuan pernikahan atau perkawinan menurut Bimo Walgito adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Kiranya yang menjadi persoalan adalah masalah bahagia atau kebahagiaan. Keluarga yang bahagia adalah keluarga yang tidak terjadi goncangan-goncangan atau pertengkaran-pertengkaran seperti telah disebutkan diawal.

Menurut Abdul Rahman Ghozali, Tujuan perkawinan menurut agama Islam ialah

untuk memenuhi petunjuk agama dalam rangka mendirikan keluarga yang harmonis, sejahtera dan bahagia. Harmonis dalam menggunakan hak dan kewajiban anggota keluarga. Sejahtera artinya terciptanya ketenangan lahir dan batin, disebabkan terpenuhinya keperluan hidup dan batinnya, sehingga timbullah kebahagiaan, yakni kasih sayang antara anggota keluarga.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari adanya pernikahan ini adalah untuk membentuk sebuah keluarga sakinah yang bahagia, harmonis, sejahtera dan mandiri. Dan bimbingan pra nikah adalah suatu proses upaya pembimbing dalam membantu orang yang dibimbing dalam mencapai keinginannya. Dan perkawinan adalah bersatunya dua orang yaitu suami dengan istri dengan ikatan lahir batin yang kuat yang bertujuan membentuk keluarga sakinah, mawaddah, warahmah. Jadi bimbingan pra nikah adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi kepada pasangan calon pengantin sebelum melaksanakan pernikahan mengenai keluarga sakinah, dan hal lainnya yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki ranah perkawinan.

INTIMATE RELATIONSHIP

A. Pengertian Intimate Relationship

Tiga komponen dasar dalam hubungan intim: kelekatan emosional, perasaan afeksi dan cinta. Pemenuhan kebutuhan psikologis dari pasangan, seperti berbagi perasaan dan mendapat jaminan rasa aman. Saling ketergantungan diantara individu-individu, masing-masing memiliki pengaruh yang bertahan lama dan berarti.

Perkembangan Intimasi dalam Hubungan Romantis Beberapa aspek yang dapat membantu perkembangan intimasi dalam menjalin hubungan romantis dapat dilihat sebagai berikut:

1. Penerimaan diri

Erikson (dalam Boeree, 2005) percaya bahwa penerimaan diri yang positif adalah suatu persyaratan untuk suatu hubungan yang memuaskan. Dengan perasaan positif, individu yang dapat menerima diri dapat menjadi fondasi untuk menjalin intimasi di dalam hubungan.

2. Saling berinteraksi

Bila ada interaksi yang berjalan di antara dua individu maka hal tersebut dapat menjadi dasar yang baik di dalam suatu hubungan yang positif.

3. Memberi tanggapan

Jenis-jenis respon atau tanggapan tertentu, misalnya dengan saling mendengarkan, mengerti dan memahami pandangan atau pendapat pasangan maka kelestarian hubungan akan terjaga.

4. Perhatian

Perhatian yang dicurahkan oleh individu dapat memotivasi pasangan dan menjaga kesejahteraan hubungan.

5. Rasa Percaya

Dengan rasa percaya bahwa pasangan akan berlaku secara konsisten, berusaha untuk membina pertumbuhan dan mempertahankan stabilitas hubungan, maka keutuhan hubungan akan selalu terjaga.

6. Kasih Sayang

Pengekspresian kasih sayang kepada pasangan dapat meningkatkan jalinan intimasi diantara pasangan.

7. Kemampuan untuk bergembira Bersama pasangan Individu dapat mengutarakan kegembiraan dan kesenangannya dengan cara menghabiskan waktu bersama dengan bersenang-senang bersama

8. Berhubungan Seksual

Kadang pasangan melakukan hal ini untuk pengekspresian perasaannya. Namun bila pasangan melakukan hal tersebut tanpa melalui tahapan-tahapan sebelumnya, maka akan terjadi penurunan perasaan kedekatan emosional diantara keduanya.

B. Teori Perkembangan Cinta

1. Keakraban atau Keintiman (intimacy)

Adalah perasaan dalam suatu hubungan yang meningkatkan kedekatan, keterikatan, dan keterkaitan. Dengan kata lain bahwa intimacy mengandung pengertian sebagai elemen afeksi yang mendorong individu untuk selalu melakukan kedekatan emosional dengan orang yang dicintainya. Hasil penelitian Sternberg dan Grajag (dalam Sternberg dan Barnes, 1988) menunjukkan keakraban mencakup sekurang-kurangnya sepuluh elemen, yaitu:

- a. Keinginan meningkatkan kesejahteraan dari yang dicintai.
- b. Mengalami kebahagiaan bersama yang dicintai.
- c. Menghargai orang yang dicintainya setinggi-tingginya.
- d. Dapat mengandalkan orang yang dicintai dalam waktu yang dibutuhkan.
- e. Memiliki saling pengertian dengan orang yang dicintai.
- f. Membagi dirinya dan miliknya dengan orang yang dicintai.
- g. Menerima dukungan emosional dari orang yang dicintai.
- h. Memberi dukungan emosional kepada orang yang dicintai.
- i. Berkomunikasi secara akrab dengan orang yang dicintai.
- j. Menganggap penting orang yang dicintai dalam hidupnya.

2. Gairah (Passion)

Meliputi rasa kerinduan yang dalam untuk bersatu dengan orang yang dicintai yang merupakan ekspresi hasrat dan kebutuhan seksual. Atau dengan kata lain bahwa passion merupakan elemen fisiologis yang menyebabkan seseorang merasa ingin dekat secara fisik, menikmati atau merasakan sentuhan fisik, ataupun melakukan hubungan seksual dengan pasangan hidupnya. Komponen passion juga mengacu pada dorongan yang mengarah pada romance, ketertarikan fisik, konsumsi seksual dan perasaansuka dalam suatu hubungan percintaan. Dalam suatu hubungan (relationship), intimacy bisa jadi merupakan suatu fungsi dari seberapa besarnya hubungan itu memenuhi kebutuhan seseorang terhadap passion. Sebaliknya, passion juga dapat ditimbulkan karena intimacy.

Dalam beberapa hubungan dekat antara orang-orang yang berlainan jenis, passion berkembang cepat sedangkan intimacy lambat. Passion bisa mendorong seseorang membina hubungan dengan orang lain, sedangkan intimacylah yang mempertahankan kedekatan dengan orang tersebut. Dalam jenis hubungan akrab yang lain, passion yang bersifat ketertarikan fisik (physical attraction) berkembang setelah ada intimacy. Dua orang sahabat karib lain jenis bisa tertarik satu sama lain secara fisik kalau sudah sampai tingkat keintiman tertentu.

Terkadang intimacy dan passion berkembang berlawanan, misalnya dalam hubungan dengan wanita tuna susila, passion meningkat dan intimacy rendah. Namun bisa juga sejalan, misalnya kalau untuk mencapai kedekatan emosional, intimacy dan

passion bercampur dan passion menjadi keintiman secara emosional. Pada intinya, walaupun interaksi intimacy dan passion berbeda, namun kedua komponen ini selalu berinteraksi satu dengan yang lainnya di dalam suatu hubungan yang akrab.

3. Keputusan Atau Komitmen (Decision/Commitment)

Komponen keputusan atau komitmen dari cinta mengandung dua aspek, yang pertama adalah aspek jangka pendek dan yang kedua adalah aspek jangka panjang. Aspek jangka pendek adalah keputusan untuk mencintai seseorang. Sedangkan aspek jangka panjang adalah komitmen untuk menjaga cinta itu. Atau dengan kata lain bahwa komitmen adalah suatu ketetapan seseorang untuk bertahan bersama sesuatu atau seseorang sampai akhir. Kedua aspek tersebut tidak harus terjadi secara bersamaan, dan bukan berarti bila kita memutuskan untuk mencintai seseorang juga berarti kita bersedia untuk memelihara hubungan tersebut, misalnya pada pasangan yang hidup bersama. Atau sebaliknya, bisa saja kita bersedia untuk terikat (komit) namun tidak mencintai seseorang. Komponen ini sangat diperlukan untuk melewati masa-masa sulit. Commitment berinteraksi dengan intimacy dan passion. Untuk sebagian orang, commitment ini adalah merupakan kombinasi dari intimacy dan timbulnya passion. Bisa saja intimacy dan passion timbul setelah adanya komitmen, misalnya perkawinan yang diatur (perjodohan). Keintiman dan komitmen nampak relatif stabil dalam hubungan dekat, sementara gairah atau nafsu cenderung relatif tidak stabil dan dapat berfluktuasi tanpa dapat diterka. Dalam hubungan romantis

jangka pendek, nafsu cenderung lebih berperan. Sebaliknya, dalam hubungan romantis jangka panjang, keintiman dan komitmen harus memainkan peranan yang lebih besar (Sternberg, dalam Strernberg & Barnes, 1988). Ketiga komponen yang telah disebutkan di atas haruslah seimbang untuk dapat menghasilkan hubungan cinta yang memuaskan dan bertahan lama.

Dari ketiga komponen cinta diatas, dapat membentuk delapan kombinasi jenis cinta sebagai berikut:

1. **Liking:** terjadi ketika individu hanya mengalami intimacy tanpa adanya passion atau decision/commitment. Liking tidak hanya menjelaskan perasaan terhadap seseorang tetapi juga sekumpulan perasaan yang dialami individu dalam suatu hubungan.
2. **Infatuated love:** merupakan cinta pada pandangan pertama. Jenis cinta ini mengidealkan objek cinta. Individu jarang melihat pasangannya sebagai pribadi yang sebenarnya yang kadangkadang dapat melakukan kesalahan. Infatuated love ditandai oleh passion yang muncul secara tak terduga, hasrat emosi dn kontak fisik yang tinggi. Cinta ini cenderung obsesif.
3. **Empty love:** merupakan satu jenis cinta yang berasal dari keputusan untuk mencintai seseorang dan mempunyai komitmen untuk terus mencintai pasangannya, walaupun tidak memiliki intimacy atau passion. Empty love

merupakan cinta yang sudah terjalin selama beberapa tahun, tetapi sudah kehilangan keterlibatan emosional dan ketertarikan fisik.

4. **Romantic love:** merupakan kombinasi dari intimacy dan passion. Pada dasarnya romantic love merupakan liking, namun lebih kuat. Romantic love disebabkan oleh daya tarik fisik atau emosi, sehingga pria dan wanita tidak hanya tertarik secara fisik satu sama lain, tetapi juga terikat secara emosional, seperti cerita cinta Romeo dan Juliet.
5. **Companionate love:** merupakan kombinasi dari intimacy dan decision/commitment. Companionate love dialami oleh sepasang suami istri yang telah lama menikah dan sudah mengalami berbagai peristiwa bersamasama, sehingga mereka merasa seperti dua orang sahabat dan tidak langsung merasakan passion didalam hubungan tersebut.
6. **Fatuous love:** merupakan jenis cinta yang berlangsung dengan cepat dan rapuh, karena hubungannya bersifat impulsif. Tipe cinta ini merupakan kombinasi dari passion dan decision/commitment tanpa adanya intimacy.
7. **Consummate love/true love Consummate love atau true love:** merupakan kombinasi dari tiga komponen cinta. Ini merupakan jenis cinta yang ingin dicapai oleh tiap individu tetapi sulit untuk dipertahankan. Tipe cinta ini harus dijaga dengan sebaik-baiknya, karena untuk membentuk dan mempertahankannya tergantung dari hubungan itu sendiri, sebagai contoh, pasangan yang sangat dekat

satu sama lain dan tidak dapat membayangkan bila hidup tanpa pasangannya.

Hubungan yang mereka miliki sangat menyenangkan walaupun mereka juga mengalami berbagai macam masalah dalam hubungan tersebut.

8. **Non love:** berarti tidak adanya ketiga komponen cinta tersebut biasanya berupa hubungan personal yang melibatkan interaksi tanpa adanya cinta atau rasa suka.

C. Kriteria Dalam Memilih Pasangan

Pemilihan pasangan yaitu suatu proses yang dilakukan oleh setiap individu untuk memilih pasangan hidupnya melalui suatu proses penyaringan orang yang tidak memenuhi syarat atau tidak sesuai sampai akhirnya terpilih calon pasangan hidup yang tepat dan sesuai menurut individu tersebut. Menurut De Genova ada beberapa teori pemilihan pasangan hidup yaitu:

1. ***The Stimulus-Value-Role Theory*** Pemilihan pasangan merupakan proses di mana seseorang tertarik pada calon pasangannya berdasarkan stimulus tertentu. Stimulus tersebut berupa daya tarik fisik dan bekerja sebagai magnet yang mendekatkan dua orang sehingga mendorong mereka untuk menjalin hubungan yang dekat. Setelah seseorang menjalin hubungan berdasarkan stimulus tertentu, hubungan tersebut akan berlanjut pada proses dimana pasangan saling menilai, mengevaluasi, dan membandingkan satu sama lain.
2. ***Teori Psikodinamika*** Teori psikodinamika mengatakan bahwa pengalaman di masa kecil dan latar belakang keluarga berpengaruh terhadap pemilihan pasangan. Menurut

R. Schwartz mengatakan bahwa seseorang membentuk bayangan mengenai hubungan yang ideal berdasarkan pada bagaimana bentuk kedekatan mereka dengan orang disekitarnya ketika mereka masih kecil.

3. ***Teori Kebutuhan*** Konsep Hierarki Kebutuhan yang diungkapkan Maslow beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di level rendah harus terpenuhi atau cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di level yang lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi. Maslow mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar manusia terbagi kedalam lima tingkatan. Dari tingkatan yang paling rendah hingga yang paling tinggi ada kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan cinta dan keberadaan, kebutuhan penghargaan, dan aktualisasi diri.

4. ***Exchange Theory*** Menurut Dian Wisnuwardhani dan Sri Fatmawati Mashoedi mengatakan bahwa pada teori ini sumber daya seseorang adalah hal penting dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Sumber daya tersebut dapat berupa pendapatan yang baik dan kepandaian. Karena dengan adanya kepandaian dan pendapatan yang baik orang tersebut akan dihargai oleh orang lain, itu menjadikan pasangannya juga ikut dihargai oleh orang lain. Pasangan ini akan saling menghargai dan tertarik satu sama lain karena adanya persetujuan mengenai apa yang dapat diberi dan apa yang dapat didapatkan dari pasangannya.

5. ***Filter Theory*** Menurut Kerkchoff dan Davis bahwa dalam teori ini seseorang memilih pasangan hidup menggunakan pertimbangan atau kriteria tertentu untuk

mendapatkan calon pasangan. Perlu adanya proses untuk saling mengenalan satu sama lain ketika seseorang melakukan pemilihan pasangan hidup. Sebuah proses di antara dua orang yang di mulai dengan ketertarikan awal secara fisik berdasarkan kecantikan atau ketampanan, selanjutnya menjadi perkenalan biasa dan berlanjut hubungan yang lebih serius. Jika keduanya merasa nyaman maka keduanya akan memerlukan komitmen jangka panjang yang berakhir pada pernikahan. Dalam filter theory terdapat proses pemilihan pasangan hidup, yaitu:

- a. Area yang ditentukan (*The Field of Eligibles*) Tahap pertama yang harus dipertimbangkan dalam proses pemilihan pasangan adalah pasangan tersebut sudah memenuhi syarat atau kriteria yang telah ditentukan sebelumnya. Di tahap ini, masing-masing individu akan mulai mencari dan menyaring pasangan yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.
- b. Kedekatan (*Propinquity*) Tahap selanjutnya adalah kedekatan atau *Propinquity*. *Propinquity* atau kedekatan juga dapat mempengaruhi proses pemilihan pasangan. Kedekatan ini tidak berarti hanya kedekatan geografis seperti kedekatan perumahan tetapi juga kedekatan institutional seperti kedekatan lingkungan sekolah, tempat kerja, atau tempat dimanapun mereka terlibat dalam aktivitas yang sama. Semakin sering bersama maka seseorang akan semakin dekat satu sama lain.
- c. Daya Tarik (*Attraction*) Tahap selanjutnya berkaitan dengan daya tarik setiap individu. Secara umum, setiap individu akan tertarik pada individu lain yang

mereka anggap menarik. Daya tarik artinya adalah ketertarikan dengan individu lain, baik ketertarikan secara fisik, maupun ketertarikan spesifik dari kepribadian individu.

- d. Homogamy dan Heterogamy Individu cenderung akan memilih pasangan yang mempunyai kesamaan dengannya baik dari hal yang pribadi maupun karakteristik social. Kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki kesamaan dengan dirinya disebut dengan *Homogamy* dan kecenderungan untuk memilih pasangan yang memiliki perbedaan dengan dirinya disebut dengan *Heterogamy*.
- e. Kecocokan (*Compatibility*). Kecocokan ini mengacu pada kemampuan individu untuk hidup bersama secara harmonis. Kecocokan ini akan mengarah kepada evaluasi dalam pemilihan pasangan menurut tempramen, sikap dan nilai, kebutuhan, peran dan kebiasaan pribadi. Dalam memilih pasangan, seorang individu akan berusaha memilih pasangan yang mempunyai kecocokan dengan dirinya dalam berbagai hal.
- f. Proses penyaringan (*The Filtering Process*) Terdapat berbagai variasi proses yang akan dilakukan oleh seorang individu dalam melakukan pemilihan pasangan, individu yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah mereka tentukan sebelumnya yang akan dieliminasi, sedangkan individu yang sesuai akan lanjut ke tahap sampai pada keputusan akhir yaitu pernikahan. Sebelum sampai pada keputusan untuk menikah, beberapa individu melanjutkan ke tahap yang lebih serius seperti

pertunangan. Namun, ada juga berbagai individu yang akan langsung berlanjut ke tahap akhir yaitu menikah tanpa melalui tahap *trial* atau pertunangan.

MEMBANGUN LANDASAN KELUARGA

Membangun landasan keluarga yang harmonis dan sejahtera merupakan tujuan banyak individu. Landasan tersebut seringkali dikaitkan dengan iman, takwa, dan ajaran agama. Sebagai contoh, dalam Islam, konsep keluarga sakinah didasari oleh landasan iman, takwa, mawaddah, dan rahmah. Keluarga sakinah adalah keluarga yang dibangun atas landasan iman dan takwa, yang menawarkan kedamaian, ketentraman, dan kebahagiaan baik secara lahir maupun batin. Untuk mencapai hal ini, beberapa persiapan yang dapat dijadikan landasan untuk membentuk keluarga yang harmonis antara lain adalah persiapan secara spiritual, ilmu, dan persiapan fisik. Selain itu, nilai-nilai akidah, akhlak yang terpuji, keterbukaan, dan sikap positif juga dianggap penting dalam membangun landasan keluarga yang harmonis.

A. Apa Itu Keluarga?

Keluarga menurut Departemen Kesehatan Republik Indonesia adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Sedangkan menurut Slvicion dan Celis 1998 dua atau lebih dari dua individu yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan didalamnya peranannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Menurut Burgess dan kawan kawan dalam Fridem (1998) yang berorientasi pada tradisi dan digunakan secara luas:

1. Keluarga terdiri dari dua atau lebih individu yang diikat oleh hubungan darah, perkawinan, atau adopsi.
2. Anggota keluarga biasanya hidup bersama atau jika terpisah mereka tetap memperhatikan satu sama lain.
3. Anggota keluarga berinteraksi satu sama lain dan masing masing mempunyai peran sosial: suami, istri, anak, kakak, dan adik
4. Mempunyai tujuan untuk mempertahankan budaya, meningkatkan perkembangan fisik dan psikologis.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan hubungan yang terikat secara darah, hukum, pernikahan, maupun pengangkatan, yang setiap anggotanya menjalankan hak dan kewajiban sebagaimana kedudukannya.

B. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga menurut Machrus, dkk adalah sebagai berikut :

1. **Fungsi Biologis.** Keluarga sabagai tempat yang baik untuk melangsungkan keturunan secara sehat dan sah. Salah satu tujuan disunnahkannya pernikahan dalam agama adalah untuk memperbanyak keturunan yang berkualitas. Hal ini tentu saja dibutuhkan prasyarat yang tidak sedikit. Diantaranya adalah kasih sayang orangtua, kesehatan yang terjaga, pendidikan yang memadai, dan lain sebagainya. Disinilah

pentingnya keutuhan keluarga.

2. **Fungsi Edukatif.** Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan pada seluruh anggotanya. Orangtua wajib memenuhi hak pendidikan yang harus diperoleh anak-anaknya. Oleh karena itu orangtua harus memikirkan, memfasilitasi, dan memenuhi hak tersebut dengan sebaik-baiknya. Hal itu ditujukan untuk membangun kedewasaan jasmani dan ruhani seluruh anggota keluarga.
3. **Fungsi Religius.** Keluarga juga menjadi tempat untuk menanamkan nilai-nilai agama paling awal. Orangtua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pemahaman, penyadaran dan memberikan contoh dalam keseharian tentang ajaran agama yang mereka anut. Hal ini menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik bagi anggota keluarganya.
4. **Fungsi Protektif.** Keluarga harus menjadi tempat yang dapat melindungi seluruh anggota keluarganya dari seluruh gangguan, baik dari dalam maupun dari luar. Keluarga juga harus menjadi tempat yang aman untuk memproteksi anggotanya dari pengaruh negatif dunia luar yang mengancam kepribadian anggotanya. Misalnya pengaruh negatif media, pornografi, bahkan juga paham-paham keagamaan yang menyesatkan.
5. **Fungsi Sosialisasi.** Keluarga juga berfungsi sebagai tempat untuk melakukan sosialisasi nilai-nilai sosial dalam keluarga. Melalui nilai-nilai ini, anak-anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang sifatnya universal sehingga

mereka dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki karakter dan jiwa yang teguh. Selain itu, melalui fungsi ini, keluarga juga dapat menjadi tempat yang efektif untuk mengajarkan anggota keluarga dalam melakukan hubungan sosial dengan sesama. Karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka mereka membutuhkan hubungan antar sesama secara timbal balik untuk mencapai tujuan masing-masing. Dengan bersosialisasi pula setiap anggota keluarga dapat mengaktualisasikan dirinya.

6. **Fungsi Rekreatif.** Keluarga dapat menjadi tempat untuk memberikan kesejukan dan kenyamanan seluruh anggotanya. Menjadi tempat beristirahat yang menyenangkan untuk melepas lelah. Dalam keluarga seseorang dapat belajar untuk saling menghargai, menyayangi, dan mengasihi sehingga tercipta hubungan yang harmonis dan damai. Dengan demikian keluarga itu benar-benar menjadi surga bagi seluruh anggotanya. Sebagaimana hadis Nabi yang menyatakan bahwa “Rumahku adalah Surgaku”.

7. **Fungsi Ekonomis.** Fungsi ini penting sekali untuk dijalankan dalam keluarga. Kemapanan hidup dibangun di atas pilar ekonomi yang kuat. Untuk memenuhi kebutuhan dasar anggota keluarga, maka dibutuhkan kemapanan ekonomi. Oleh karena itu pemimpin keluarga harus menjalankan fungsi ini dengan sebaik-baiknya. Keluarga mesti mempunyai pembagian tugas secara ekonomi. Siapa yang berkewajiban mencari nafkah, serta bagaimana pendistribusiannya secara adil agar

masing-masing anggota keluarga dapat mendapatkan haknya secara seimbang.

C. Prinsip Dalam Membangun Keluarga

Membangun keluarga bahagia jelas adalah impian setiap manusia. Meskipun cita-cita tersebut jelas untuk semua orang, namun jalan menuju bahagia tidaklah mudah, ada banyak ujian dan cobaan yang harus dihadapi. Berangkat dari permasalahan-permasalahan dalam keluarga sebagaimana yang telah diuraikan, berikut ada beberapa prinsip yang mencoba untuk diterapkan sebagai upaya untuk menciptakan keluarga yang bahagia, antara lain:

1. **Tumbuhkan komitmen bersama.** Kebahagiaan sebuah keluarga berawal dari adanya komitmen dari masing-masing pihak untuk membangun keluarga bahagia, sebagaimana tujuan dari perkawinan atau terbentuknya sebuah keluarga yang bahagia. Dan ini harus menjadi komitmen bersama sebagai suami dan istri, dan komitmen ini menjadi penggerak upaya masing-masing pihak untuk saling membahagiakan, menjadi semacam energy untuk saling menggerakkan. Komitmen untuk membangun sebuah keluarga yang bahagia dapat dipandang sebagai pondasi awal yang diperlukan untuk langkahlangkah selanjutnya (Mulia Muslim, 2006). Sehingga menjadi misi dari keluarga tersebut. Tanpa komitmen bersama, kesulitan dan persoalan yang muncul dalam kehidupan sebuah keluarga akan sulit diatasi dan mudah tergoyahkan bahkan menghancurkan keluarga, sehingga upaya membangun keluarga yang bahagia akan kehilangan pondasinya

2. **Berikan apresiasi.** Setelah membangun komitmen bersama ke arah kebahagiaan, berikutnya diperlukan adanya kemampuan untuk menyatukan kekuatan dari masing-masing pihak. Sebuah kolaborasi harus dibangun diatas sikap yang positif akan kemampuan masing-masing. Untuk itu mulailah dengan melihat sisi positif masing-masing pihak. Tanpa kesediaan untuk melihat hal-hal yang positif pada pasangan masing-masing, maka tidak ada sinergi yang tulus ke arah kebahagiaan. Sikap positif pada pasangan dapat ditunjukkan dan ditumbuhkan dalam aktivitas sehari-hari, melalui kebiasaan untuk memberikan apresiasi dan pujian yang tulus pada pasangan. Sebuah apresiasi yang lahir dari sikap respek dan bukan sekedar basa-basi akan memiliki kemampuan untuk menumbuhkan sisi positif pada pasangan kita, maupun terhadap anak-anak. Begitu juga sebaliknya, kurangnya apresiasi dapat membuat masing-masing pihak merasa tidak dihargai dan tidak dibutuhkan. Jika sudah demikian komitmen yang telah dibentuk untuk membangun kebahagiaan akan berantakan

3. **Pelihara kebersamaan.** Fondasi berikutnya yang diperlukan untuk membentuk keluarga bahagia adalah kebersamaan. Luangkan waktu untuk bersama, bermain bersama, bekerja dan berlibur bersama. Kebersamaan adalah sebuah momen untuk saling berbagi (a moment for sharing). Ia akan melahirkan perasaan saling membutuhkan dan saling melengkapi diantara masing-masing. Sebuah hubungan yang didasarkan pada perasaan saling membutuhkan secara positif akan menjadi awal

yang baik bagi sebuah kebahagiaan bersama seperti yang diinginkan. Sebuah kebersamaan dapat diibaratkan bagaikan setetes air yang dapat menyuburkan tanaman, juga bagaikan setetes embun di gurun sahara, begitu bermaknanya oleh karena itu tanpa air akan matilah tanaman tersebut

4. **Komunikasi.** Komunikasi adalah proses pertukaran makna guna melahirkan sebuah pengertian bersama (Mulia Muslim, 2006). Sebuah komunikasi baru dapat dikatakan terjadi bila dua belah pihak atau lebih yang terlibat dalam proses komunikasi mencapai pemahaman bersama. Komunikasi dapat dikatakan sukses bila masing-masing pihak membagi makna yang sama. Komunikasi jelas akan melahirkan pertautan perasaan atau emosi yang kuat diantara mereka yang terlibat, karena itu guna meraih kebahagiaan keluarga, sebaiknya kemunikasikan berbagai peristiwa penting yang dialami dalam keseharian agar masing-masing pihak semakin mengenal dunia masing-masing dan merasa dilibatkan dalam dunia satu sama lain. Berkomunikasi adalah juga sebuah isyarat bahwa kita menginginkan pihak lain masuk dalam kehidupan kita, hal ini dapat terjadi dalam keseharian yang sederhana, misalnya diskusikan tentang hal-hal yang sedang atau yang sudah dikerjakan. Ketiadaan komunikasi bukan saja akan dapat menyebabkan kesalahpahaman, namun juga saling menjauhkan dunia masing-masing pihak, sehingga akan nampak semakin lebar jarak antara satu dengan yang lain, akibat yang lebih jauh hubungan dalam

keluarga tersebut bisa jadi semakin jauh dan kaku, karena yang demikian maka dapat dikatakan komunikasi adalah sebagai urat nadi kehidupan sebuah keluarga

5. **Agama atau falsafah hidup** Menyakini falsafah hidup yang sama semakin memperkuat tali bathin keluarga. Menjalani bersama ritus agama membuat harmoni keluarga terjalin lebih hangat dan dalam. Pahami kebersamaan keluarga sebagai bagian dari falsafah hidup yang bermakna. Ajak dan libatkan anak dalam acara keagamaan. Kegiatan seperti itu akan membantunya untuk menyadari hal-hal yang bersifat lebih mendasar dalam hidup, sebuah kecerdasan spiritual yang jelas sangat berpengaruh pada kesanggupan orang untuk bahagia.
6. **Bermain dan humor.** Permainan melahirkan canda dan tawa, hal-hal sederhana namun teramat penting untuk sebuah kebahagiaan. Jadilah teman bagi pasangan dan anak-anak anda, dengan permainan ketegangan-ketegangan dan persoalan akan lebih mudah cair
7. **Berbagi tanggung jawab.** Berbagi peran dan tanggung jawab membuat masing-masing pihak semakin merasa sebagai satu kesatuan. Banyak masalah dalam keluarga timbul hanya karena enggan berbagi tugas, suami merasa tidak perlu menangani pekerjaan dapur dan anak, sementara beban sang istri begitu banyak. Begitu juga sebaliknya suami dengan tugas-tugasnya sebagai karyawan kantor dituntut untuk lebih professional, disisi lain sebagai kepala rumah tangga harus dapat menjadi

pemimpin bagi keluarganya, hal yang demikian kadang-kadang membuat beban semakin berat

8. **Melayani untuk orang lain.** Melayani dan menolong orang lain yang kurang mampu atau tertimpa bencana akan memberi pengaruh positif. Pengalaman seperti ini akan membuat masing-masing pihak semakin bersyukur berada dalam kondisi yang lebih baik bila dibandingkan dengan komunitas yang ditolong. Secara bersama menolong orang lain membuat kebersamaan itu semakin bermakna
9. **Sabar, tahan dengan cobaan atau problem.** Sadari dan camkanlah bahwa tidak ada manusia di dunia ini yang hidup tanpa masalah, setiap permasalahan tentu ada jalan keluarnya, tinggal bagaimana usaha manusia, hadapi dengan tenang, berfikirilah positif, janganlah segan-segan apabila tidak mampu menyelesaikan, mintalah bantuan orang lain dalam hal ini adalah konselor keluarga atau family terapi sehingga penanganannya lebih professional.

D. Nilai Dan Norma Dalam Keluarga

Keluarga dapat disebut sebagai tempat belajar pertama bagi setiap orang, mulai dari belajar berbicara, bersikap hingga belajar berperan sebagai makhluk sosial, termasuk didalamnya adalah belajar nilai dan norma. Nilai dan norma sosial yang ditanamkan dan dipelajari dari keluarga lah yang akan dibawa dan diterapkan setiap anggota keluarga saat harus berinteraksi di masyarakat luas. Adapun nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga antara lain:

1. Nilai dan Norma Agama

Agama merupakan pondasi dari kepribadian seseorang. Keyakinan pada sang pencipta menjadikan seseorang takut untuk bertindak sesuatu yang buruk. Agama juga menjadi batasan tentang pemikiran atau logika manusia dalam menentukan mana yang baik dan buruk maupun yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Penerapan nilai dan norma agama ditunjukkan dengan melakukan ibadah bersama, makan sahur dan buka puasa bersama atau diskusi mendalam tentang kitab suci secara bersama.

2. Nilai Moral dan Kesusilaan

Nilai moral merupakan nilai yang berasal dari hati nurani setiap manusia yang kemudian diterapkan dan diatur oleh norma kesusilaan. Pelanggaran dari norma ini tidak terlalu berat, hukuman yang didapatkan biasanya berupa rasa bersalah dan malu. Keluarga menanamkan nilai moral sebelum anak-anak berinteraksi dengan dunia luar. Contoh pembelajaran moral dalam keluarga adalah membuang sampah pada tempatnya, bertutur kata yang baik dan tidak mengucapkan kata-kata kasar.

3. Nilai Dominan

Nilai dominan merupakan nilai yang lebih dipentingkan dibanding nilai yang lainnya. Nilai inilah yang akan dijunjung tinggi oleh keluarga untuk diajarkan kepada anak-anaknya dan bisa menjadi kebanggaan saat menerapkannya. Contoh dari penerapan nilai ini seperti ayah mendidik untuk selalu mengedepankan Tuhan diatas segalanya, sedangkan ibu mengajarkan untuk selalu berusaha yang terbaik.

4. Nilai Etika dan Kesopanan

Sebagai warga negara Indonesia yang memiliki kebudayaan sebagai orang timur selalu mengedepankan etika dan kesopanan dalam setiap bertingkah laku, baik dengan orang yang lebih tua, dengan teman sebaya, maupun dengan orang yang lebih muda. Dalam keluarga, anak belajar sopan santun terlebih kepada orang yang lebih tua maupun kepada adik. Seperti jalan dengan sedikit membungkuk saat lewat dengan ayah atau ibu, tidak bersuara saat makan, tidak naik ke atas meja.

5. Nilai Estetika dan Keindahan

Nilai estetika atau keindahan bersumber pada rasa manusia yang bersifat universal. Nilai keindahan memang ditanamkan dan diajarkan ke anak sejak dini, akan tetapi nilai ini bersifat subjektif. Maka, orangtua hanya perlu memberitahukan apa yang benar dan yang salah tanpa harus mendikte apa yang harus dilakukan. Sebagai contoh interaksi sosial, orangtua meminta anak merapikan kamar dan mengembalikan barang ke tempat yang seharusnya agar kamar terlihat rapi dan bersih.

6. Norma Adat Istiadat

Adat istiadat yang berlaku dalam sebuah keluarga bergantung pada tempat tinggal keluarga tersebut atau dimana orang tua dibesarkan. Adat istiadat biasanya turun temurun. Jika dua orang dengan latar belakang adat yang berbeda, maka harus saling menghargai adat pasangannya agar terjalin hubungan yang harmonis serta dapat memberikan contoh yang baik kepada anak-anak mereka. Misalnya, Keluarga X

terdiri dari Ayah yang berasal dari Maluku dan Ibu berasal dari Jawa Timur. Adat istiadat keduanya sungguh berbeda, namun mereka berhasil mendidik anak mereka dengan kedua adat istiadat.

Nilai dan norma yang berlaku dalam keluarga tak berbeda jauh dengan nilai yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Tak dapat dipungkiri bahwa nilai dan norma yang diterapkan dalam keluarga akan membentuk kepribadian masing-masing anggotanya. Walaupun nilai dan norma yang ditonjolkan pada tiap keluarga akan berbeda.

PERAN & TANGGUNG JAWAB DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

A. Peran Keluarga

Keluarga memegang peranan penting dalam membesarkan anak, segala norma dan moral masyarakat yang berlaku dalam masyarakat dan budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi oleh orang tua diwariskan. Keluarga memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan moral dalam keluarga harus diajarkan kepada setiap individu sejak dini. Namun moralitas individu juga menjadi tolak ukur keberhasilan, atau gagalnya pembangunan. Keberhasilan pembangunan suatu bangsa membutuhkan sumber daya manusia yang benar-benar berkualitas. Untuk memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas tentunya diperlukan pendidikan formal dan informal. Pendidikan moral dalam keluarga adalah salah satunya. Walaupun mereka berpendidikan tinggi tapi akhlaknya rendah, mereka tidak penting di mata siapapun. Pendidikan akhlak dimulai dari keluarga, yang memberikan akhlak mulia pada setiap pergaulan (Hamid Darmadi, Sulha, 2018).

Menurut Mudjion, Keluarga adalah payung kehidupan bagi anak. Keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi seorang anak. Jadi dapat dipahami bahwa fungsi keluarga bukan hanya sebagai tempat/perlindungan, tetapi keluarga adalah tempat segala luapan emosi melalui pelayanan baik anak maupun pasangan dan semua anggota keluarga. Keluarga yang baik dapat menularkan perilaku, nilai dan informasi yang baik kepada anak-anaknya dan seluruh anggota pada lingkaran keluarganya (Sulistyoko, 2018).

Keluarga memiliki peran penting yaitu menciptakan ruang dalam keluarga, yang merupakan proses pembentukan (kemajuan) yang berkesinambungan untuk melahirkan generasi (generasi) penerus yang berakal dan berkarakter. Baik di mata orang tua maupun di masyarakat. Fondasi yang kuat merupakan awal dari didikan keluarga, landasan yang kokoh untuk menghadapi kehidupan yang lebih sulit dan landasan yang luas bagi perjalanan anak manusia kelak. Selain itu, keluarga merupakan tempat di mana anak-anak dibesarkan secara cerdas, berilmu, berpengalaman dan santun. Kedua orang tua harus menyadari dengan baik tugas dan tanggung jawab menjadi orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya menciptakan keramahan dan memenuhi berbagai tujuan keluarga. Menurut Selo Soemartjan dalam Syahrin, Keluarga merupakan kelompok utama karena keluarga merupakan Lembaga pendidikan pertama yang didapatkan seorang anak dalam masyarakat. Dalam keluarga, anak siap menjalani tahapan perkembangannya sebagai seorang anggota keluarga yang bersiap terjun ke masyarakat.

Memasuki dunia orang dewasa, bahasa, adat istiadat dan segala muatan budaya harus menjadi kewajiban keluarga dan masyarakat untuk memberikan kehidupan melalui keluarga (Jailani, 2014).

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, keluarga merupakan salah satu dari penanggung jawab pendidikan, bersama dengan orang dan pemerintah. Kehadiran orang tua sebagai tugas utama dalam mendidik nilai-nilai yang paling mendasar sebelum memasuki masa depan masyarakat anak, karena keluarga dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan yang sangat penting bagi kelangsungan generasi muda, maupun untuk pembangunan nasional. Keluarga dapat berperan sebagai kontrol sosial terhadap anggotanya, keluarga dapat melakukan upaya preventif (pencegahan) terhadap anggotanya, agar tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Keluarga juga dapat melakukan upaya memberikan punishment, misalnya dengan mengingatkan, menegur, atau menghukum anggota keluarga yang telah berbuat salah atau melanggar nilai dan norma keluarga dan masyarakat (Rahmah, 2016).

Orang tua dalam keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, hal ini sejalan dengan apa yang disajikan oleh hatimah dalam buku Riana dkk. (2012, p. 12), peran keluarga, yaitu:

1. Sumber dan pemberi kasih sayang. Kasih sayang dapat menjadi sarana pendidikan agar anak merasa nyaman dan terlindungi oleh kasih sayang yang sesungguhnya dari keluarga, sehingga anak berkembang secara optimal, jasmani dan rohani.

2. Pengasuh. Orang tua bertanggung jawab merawat/ membimbing anak untuk tumbuh kembangnya. Urutan pola asuh yang benar dalam keluarga berpengaruh positif terhadap perkembangan anak.
3. Tempat mencurahkan isi hati. Jika orang tua siap mendengarkan, anak merasa bebas. Sebaiknya orang tua menyediakan waktu khusus untuk anak saat dibutuhkan agar anak aman saat orang tua selalu siap menerima anaknya sepenuh hati.
4. Menata kehidupan di rumah. Orang tua memiliki peran administratif dalam keluarga, sehingga orang tua harus mampu menjalankan peran tersebut, yang pada akhirnya dapat mendidik setiap anggota keluarga sesuai dengan perannya.
5. Konselor dalam Hubungan Pribadi. Orang tua harus mampu berperan sebagai pembimbing bagi anaknya dalam berbagai aspek kehidupan. Orang tua harus mencari solusi yang tepat ketika timbul masalah dalam kehidupan anaknya, sehingga orang tua dipandang sebagai pembimbing yang paling penting bagi anaknya.
6. Pendidik Aspek Emosional. Hubungan emosional antara orang tua dan anak tidak mudah diselesaikan; Maka orang tua hendaknya menciptakan hubungan yang harmonis dalam keluarga sehingga setiap anggota keluarga merasa saling membutuhkan (Hatimah, 2016)

B. Tanggung Jawab Keluarga

John Locke mengatakan bahwa tempat pertama dalam pendidikan manusia adalah keluarga. Melalui konsep tabula rasa, John Locke menjelaskan bahwa individu itu

seperti secarik kertas dan bergantung kepada orang tua (keluarga) untuk mengisi kertas kosong masa kanak-kanak tersebut. Pengasuhan yang terus menerus itulah yang membentuk identitas dan kepribadian seorang anak. Orang tua mendidik dan melatih keluarga bukan dengan teori, tapi dengan naluri (Sulistyoko, 2018). Menurut Fuad Ihsan dalam Sulistyoko bahwa tanggung jawab keluarga oleh orangtua terhadap anak meliputi:

1. Memelihara dan membesarkannya. Tanggung jawab ini adalah dorongan alami untuk dilaksanakan, karena anakanak membutuhkan makanan, minuman dan perawatan, sehingga mereka dapat hidup secara berkelanjutan. Para orang tua dalam hal ini tanggung jawab seorang Ibu. Ibu dianjurkan untuk mengasuh anaknya. Kepedulian ini diwujudkan pada awal kehamilan yang berarti keselamatan anak dan segala urusan duniawi di dalam kandungan ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ibu pada dasarnya adalah pengasuh. Kenyataan bahwa ia tidak hanya bertanggung jawab langsung dalam pengasuhan anak, tetapi juga peran seorang ibu adalah memberikan pendidikan dan pembinaan sejak kecil hingga jenjang pendidikan formal. Selain itu, tanggung jawab seorang ayah dalam menafkahi anak-anaknya, suami adalah orang yang istrinya atau mereka yang menjadi dirinya dan tanggung jawab anak-anaknya. Oleh karena itu, seorang ayah berperan penting dalam kehidupan dan juga bertanggung jawab untuk menafkahi dan mengasuh anak-anaknya (H.Idris, 2016).

2. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara fisik maupun spiritual dari berbagai penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya. Tujuan tanggung jawab ini tergantung pada perkembangan dan pendidikan jasmani anak, agar anak menjadi sehat, cakap, tangguh dan berani. Oleh karena itu, orang tua wajib memberikan makanan yang sehat dan baik, menjaga kesehatan jasmani, membiasakan makan dan minum dengan makanan dan minuman yang halal dan bergizi. Kewajiban perlindungan dalam keluarga terdiri dari perlindungan anak dan anggota keluarga lainnya dari tindakan negatif yang mungkin terjadi baik di dalam maupun di luar kehidupan keluarga. Tugas ini juga untuk mencegah pengaruh kehidupan yang salah sekarang dan di masa depan. Keluarga yang menjalankan fungsi perlindungan ini sebenarnya sedang berusaha mempersiapkan anggota keluarganya, terutama anaknya, untuk memasuki kehidupan masyarakat. Dengan kata lain, fungsi ini melindungi anak dari konfrontasi dengan lingkungan sosialnya, melindunginya dari sergapan pengaruh buruk yang dapat mengancamnya dari lingkungannya, terutama dalam kehidupan yang kompleks saat ini (Syahraeni, 2015)
3. Mendidiknya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, sehingga berguna untuk hidupnya dan sehingga ketika ia tumbuh dewasa ia mampu berdiri sendiri dan membantu orang lain. Para pendidik berpendapat bahwa karakter yang baik harus mencakup pengembangan : (1) tanggung jawab moral dan bertindak laku

susila dan bermoral; (2) penuh disiplin; (3) moral dan perasaan beradab terhadap nilai-nilai ,tujuan dan proses dari masyarakat umum; (4) standar tentang karakter pribadi dan ide-ide. Untuk menciptakan karakter yang baik, setiap orang tua mempunyai tanggung jawab moral memberikan contoh tingkah laku yang baik,menerapkan disiplin agar anak-anak selalu bersandar,pada aturan yang ada serta mengembangkan moral yang baik sesuai standar yang berlaku dalam masyarakat (Raudhoh, 2017).

4. Membahagiakan anak-anak untuk dunia dan akhirat. Memberi mereka pendidikan agama sesuai dengan tuntunan Tuhan sebagai tujuan akhir kehidupan. Tugas utama keluarga dalam membesarkan anak adalah meletakkan dasar bagi pendidikan moral dan pandangan hidup yang religius. Ciri-ciri kepribadian anak biasanya diwarisi dari orang tua mereka dan anggota keluarga lainnya. Pendidikan ketaatan dan ibadah anak juga dimulai dari dalam rumah dengan membimbing dan mengajarkan atau mendidik anak dalam ajaran agama yang baik, seperti: Mensyukuri pemberian, kejujuran, persahabatan dengan orang lain dan menghindari perbuatan yang haram. Seorang anak yang tumbuh dalam keluarga yang religius lebih mungkin tumbuh menjadi religius daripada anak yang tidak. Oleh karena itu, ketaatan terhadap ajaran agama merupakan kebiasaan yang dimiliki oleh mereka yang mempelajarinya, begitu juga dengan orang tua dan gurunya. Mereka merasa sangat mudah menerima ajaran orang dewasa, meskipun

mereka tidak sepenuhnya menyadari manfaat dari ajaran tersebut. Kunci keberhasilan anak adalah orang tua. Orang tua adalah orang pertama yang dipahami anak yang memiliki kemampuan luar biasa di luar dirinya. Dan anak-anak belajar dunia pertama kali dari orang tua mereka. Melalui mereka, anak-anak mengembangkan semua aspek kepribadian mereka. Dalam hal ini orang tua tidak hanya melahirkan anak, tetapi juga orang tua yang mendidik, melindungi dan memberikan kasih sayang kepada anak. Kehidupan keluarga merupakan bidang pendidikan yang dirancang untuk membentuk dan membimbing kepribadian anak agar menjadi orang yang berguna atau keturunan agama dan bangsa. Dan orang tua adalah pendidik utama yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan dan kematangan anak selanjutnya. Disadari atau tidak, ini adalah tanggung jawab yang diberikan Tuhan kepada mereka sebagai orang tua. Hubungan anak dengan orang tua mempengaruhi perkembangan anak. Seorang anak yang memiliki hubungan yang hangat dengan orang tua yang merasa disayang dan dilindungi serta diperlakukan dengan baik biasanya akan menerima dan mengikuti kebiasaan orang tuanya dengan mudah dan akan melakukannya dengan baik (Saputra, 2021).

MENGENAL POLA ASUH KELUARGA

A. Definisi Parenting

Parenting memiliki bermacam-macam makna. Secara terminology dapat diidentifikasi sebagai proses mengasuh anak. Di dalam bahasa Indonesia, kata mengasuh mengandung metode atau cara orang tua mencukupi kebutuhan fisiologis dan psikologi anak; membesarkan anak berdasarkan standard dan kriteria yang orang tua terapkan; menanamkan dan memberlakukan tata nilai kepada anak. *Parenting* adalah “*In our society, we emphasize that parenting is a process that brings about an end result*”.² Selain itu, *parenting* memiliki arti masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Namun, pada masa kini sudah sangat lazim dikenal dengan istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Istilah *parenting* menggeser *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti

melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia.

Dalam definisi lain, "*parenting* merujuk pada suasana kegiatan belajar mengajar yang menekankan kehangatan bukan kearah satu pendidikan satu arah atau tanpa emosi". Pada akhirnya, *parenting* atau pengasuhan adalah segala hal yang mencakup apa seharusnya dilakukan oleh orang tua atau pengasuh dalam menjalankan tugas-tugas dan tanggung jawab terhadap perkembangan anak.

Dari pengertian *parenting* di atas, tugas orang tua berkembang menjadi lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan fisik, juga memberikan yang terbaik bagi kebutuhan materiil anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Dalam *parenting*, cara orang tua mendidik anak menjadi ruang lingkup pembahasan di dalamnya karena mendidik merupakan pekerjaan dan tanggung jawab yang berat bagi para orang tua.

B. Macam-Macam Pengasuhan Anak

1. Parenting Otoritatif (*Authoritative parenting* atau *propagative parenting*)

Pertama adalah parenting otoritatif, dimana ada ciri-ciri yang bisa anda kenali dari pola asuh ini. Diantaranya adalah :

- a. Orang tua seringkali mengatur batas yang dimiliki anak mereka juga sering memberikan pemahaman kepada anak-anak, dan tanggap terhadap kebutuhan emosional mereka.

- b. Orangtua yang menerapkan pola asuh otoritatif biasanya sangat hangat kepada anak-anak mereka, mereka juga mencoba menjelaskan alasan mengapa aturan ini ada. Anak-anak mungkin menjadi lebih mandiri, diterima secara sosial, sukses dalam akademis, dan berperilaku baik, anda juga bisa menerapkan cara mendidik mental anak agar berani dan mandiri.

2. Parenting Permisif (Permissive parenting atau Indulgent parenting)

Pola Asuh Permisif merupakan pola asuh yang selanjutnya, dimana dalam jenis pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan pada anak tanpa adanya batasan sama sekali. Biasanya bibit pola asuh ini berawal dari orang tua yang memberikan semua keinginan anaknya tanpa dipikir apakah memang butuh atau memberikan dampak positif atau tidak. Pada pola asuh ini sedikit sekali anak dibiasakan untuk bertanggung jawab pada hidupnya sendiri. Anak sesuka hati mengatur dirinya sendiri sehingga peran orang tua disini sangat minim meskipun anak sudah terlibat masalah atau dewasa. Akibat terbesarnya jelas anak menjadi kurang disiplin berbuat semaunya. Mereka akan merasa depresi atau tidak suka jika dilarang.

3. Parenting Acuh tak acuh (Uninvolved parenting)

Orangtua sangat sedikit memberikan kehangatan kepada anak merupakan orang tua yang menerapkan pola asuh acuh tak acuh. Cara mendiagnosis gangguan

kesehatan mental pada anak bisa menjadi acuan jika anda menerapkan pola ini. Dimana anak akan menerima dampak yang luar biasa banyak, tak hanya dampak positif namun juga negatif. Ada beberapa ciri parenting acuh tak acuh, yaitu :

- a. Orangtua dengan gaya pengasuhan ini tidak memantau aktivitas anak mereka apapun itu.
- b. Anak-anak dianggap sepele kehidupannya sehingga mereka sering merasa takut, gelisah, dan stres karena tak ada dukungan dari orangtuanya.
- c. Anak seringkali mendapat masalah atau bersikap aneh karena mencoba menarik perhatian orang tuanya.

4. Parenting Narsistik (Narcissistic parenting)

Selanjutnya adalah parenting narsistik. Dimana ada beberapa ciri yang terlihat dari pola asuh ini.

- a. Anak diharuskan untuk mencapai semua impian dan cita-cita yang tidak dapat dicapai oleh orangtua, seringkali hal ini terjadi dan menyebabkan anak menjadi malas belajar atau merasa hidupnya tidak penting.
- b. Orangtua yang narsis bisa sangat memuja anaknya secara berlebihan, Selain itu bisa saja kehadiran anak yang diperhatikan dan disayang menyebabkan orang tua cemburu dan merasa bahwa anaknya justru buruk.

5. Parenting Pendampingan (Nurturant parenting)

Selanjutnya adalah parenting pendampingan atau didampingi, pola asuh yang satu ini termasuk yang direkomendasikan karena seimbang dan juga baik untuk anak. Adapun beberapa ciri dari pola asuh pendampingan yaitu :

- a. Orangtua selalu mengharapkan agar anak bisa dan mau mengeksplorasi lingkungan sekitarnya sehingga mereka bisa belajar, namun tetap dalam pengawasan orangtua.
- b. Orangtua menerapkan batasan yang jelas dan sudah dibiasakan kepada anak. Dengan mengharapkan feedback anak yang bisa mematuhi orang tua dan bersikap sopan.
- c. Anak cenderung merasa empati kepada orang lain, bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, serta lebih percaya diri. Selain itu mereka membiasakan diri bersikap baik dan apa adanya.

6. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling baik dan bisa diterapkan pada anak usia berapa saja. Baik masih balita sampai anak yang sudah dewasa dan sulit untuk diajak kompromi apalagi menuruti aturan yang diberikan orang tua. Selain itu pola asuh jenis demokratis memberikan kesempatan untuk para orang tua untuk terbiasa menepatkan dirinya kepada anak bagaikan seorang teman, anak bebas mengemukakan pendapatnya. Disini memang ditekankan bahwa orang tua bisa mendengarkan keluhan anaknya, serta memberikan masukan. Jika orang tua

memberikan hukuman maka harus masuk di alasan mengapa dan bagaimana hukuman tersebut terjadi. Saat orang tua bersikap friendly, anakpun menjadi sangat terbuka kepada orang tuanya, sehingga anak tidak membantah pada orangtuanya namun tetap menjaga sikap mereka dengan menghargai dan mendengarkan.

7. Parenting yang Berlebihan (*Overparenting* atau *Helicopter parenting*)

Seringkali orang tua mungkin mengalami tahun yang panjang untuk mendapatkan anak. Sehingga mereka merasa anaknya adalah sebuah kristal yang sangat mahal dan juga harus didengarkan segala keinginannya. Namun pola asuh ini sangatlah buruk dan menyebabkan permasalahan berkepanjangan. Ada beberapa ciri yang biasadilakukan orang tua dengan pola asuh jenis ini :

- a. Orangtua terlibat langsung dalam setiap aspek kehidupan anak dan menyelesaikan semua permasalahan anak sehingga anak tidak pernah mandiri dan dewasa.
- b. Orangtua melindungi anak secara berlebihan dan tidak membiarkan anak menghadapi kesulitan. Seringkali sikap anak salah dan berlebih namun orang tua mencoba menutup mata dan berpikir subjektif.

- c. Anak menjadi tidak mandiri dan tidak memahami kesalahan dan konsekuensi yang akan mereka hadapi. Mereka juga terbiasa meminta orang tuanya untuk membela dan juga berlindung dari masalah.

8. Parenting menyesuaikan dengan keadaan (Slow parenting)

Selanjutnya adalah pola asuh khusus yang biasa disebut sebagai slow parenting.

Ada beberapa jenis ciri yang bisa anda kenali.

- a. Orangtua berusaha untuk tidak terlibat sebanyak mungkin dalam kehidupan anak dan memastikan bahwa ada cukup waktu untuk dihabiskan bersama keluarga.
- b. Orangtua membatasi anak untuk menggunakan peralatan elektronik dan menggantinya dengan mainan atau buku yang mengembangkan daya imajinasi dan kreativitas anak.
- c. Anak-anak mengetahui batas dan kemampuan mereka. Untuk pola asuh jenis ini cukup banyak orang yang menerapkannya, mengingat banyak orang yang berlomba mendidik anaknya tak hanya menjadi pintar seperti robot namun banyak hal seperti kreatif, senang berimajinasi dan mewujudkannya serta hal lainnya.

9. Parenting yang Meracuni (Toxic parenting)

Ada pola asuh yang benar-benar memalukan dan tidak patut ditiru. Pola asuh meracuni pertama adalah orang tua seringkali melakukan kekerasan dan juga

menyakiti anak baik fisik maupun emosional. Orang tua seperti ini tidak memikirkan apakah anaknya merasa trauma atau tidak.

10. Parenting Lumba-lumba (Dolphin parenting)

Selanjutnya parenting lumba-lumba adalah orangtua menghindari perencanaan kegiatan yang berlebihan bagi anak-anak mereka, menahan diri agar tidak terlalu khawatir atau overprotektif dan juga tidak memperhitungkan apa cita-cita, dan tujuan anak. Selain itu, orangtua dapat memperlakukan setiap anaknya sesuai karakter dan kebutuhannya saja. Kepribadian menjadi patokan utama. Anak-anak mempunyai keterampilan sosial, percaya diri, kreatif, dan hal baik lainnya.

11. Parenting Ubur-ubur (Jellyfish parenting)

Pola asuh ini memiliki nama unik yaitu pola asuh ubur-ubur. Orangtua dengan pola asuh anak ubur-ubur biasanya menerapkan sedikit aturan dan juga memberikan sedikit harapan kepada anak. Mereka tidak ingin membuat hal-hal yang dilakukan menjadi beban anak. Selain itu, orangtua seringkali mengalah dan tidak ingin melakukan konfrontasi atau masalah dengan anak. Sayangnya ada kelemahan dimana anak menjadi kurang pandai dalam bersosialisasi dan bidang akademis, serta cenderung melibatkan diri dalam perilaku yang berisiko saat remaja/dewasa.

12. Parenting Hipnosis (Hypnoparenting)

Orangtua memberikan sugesti positif kepada anaknya berkaitan dengan perkembangan dan pendidikan anak namun juga bisa berlaku sebaliknya, orang tua bisa mempengaruhi pikiran negatif pada anak dan menyebabkan anak memiliki pikiran yang sama.

13. Parenting Mercuri Suar

Parenting jenis ini merupakan pola dimana orang tua memang sengaja membiarkan anaknya terlibat masalah namun tetap mereka yang mengawasi. Pola ini sangat penting, mengingat anak-anak biasanya tidak percaya akan hal yang buruk sampai mereka mengalaminya. Setelah itu orang tua akan menasehati dan memberikan masukan.

14. Parenting Holistik

Selanjutnya parenting spiritual dimana orang tua benar-benar memberikan pola asuh yang baik dan sesuai dengan moral atau ajaran agama agar menghasilkan anak-anak yang baik.

15. Parenting Tanpa Syarat (unconditional parenting)

Parenting jenis ini cukup banyak juga diterapkan di Indonesia, dimana orang tua mendukung anak secara positif dan berharap bahwa anaknya menemukan jalan berkembangnya dengan baik. Selain itu anak akan menerima perilaku baik,

sayangnya beberapa anak justru memanfaatkannya dan menyebabkan pola asuh terkadang gagal.

PENTINGNYA KEMATANGAN EMOSI DALAM MEMBANGUN PERNIKAHAN DAN KELUARGA

A. Definisi Kematangan Emosi

Mempersiapkan pernikahan tidak hanya berbentuk materi, namun, yang terpenting dalam mempersiapkan pernikahan adalah mempersiapkan diri secara emosional, dimana dalam membina keluarga berarti menyatukan emosi antara pihak laki-laki dan wanita, untuk itu penting bagi setiap individu agar matang secara emosi sebelum berumah tangga. Emosi secara harfiah berdasarkan Oxford English Dictionary (Goleman, 1999) didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pengelolaan pikiran, perasaan, nafsu setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Selain itu emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran khasnya suatu keadaan biologis, psikologis, dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak.

Para ahli psikologi mendefinisikan emosi dengan berbagai tinjauan, keberadaan emosi sendiri merupakan peranan yang penting dalam setiap kehidupan manusia. Dari segi etimologi emosi berasal dari Bahasa Latin “Movere” yang berarti menggerakkan, “move” yang berarti bergerak dan “e” yang berarti bergerak menjauh, hal ini menyiratkan bahwa kecendrungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Sejalan dengan usia seseorang, emosi dalam diri individu akan terus berkembang. Proses pembentukan melewati setiap fase perkembangan, yang didukung oleh faktor internal

dan eksternal. Faktor internal misalnya usia dan lingkungan keluarga, sedangkan faktor eksternal seperti pasangan (suami-istri), teman sebaya, lingkungan dan masyarakat.

Sementara, Davidoff (1988) menggunakan istilah kematangan (maturation) untuk menunjuk pada munculnya pola perilaku tertentu yang tergantung pada pertumbuhan jasmani dan kesiapan susunan saraf kematangan itu sebenarnya merupakan suatu potensi yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. Kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor keturunan atau bawaan, karena kematangan merupakan sifat tersendiri yang umum dimiliki oleh individu dalam bentuk dan masa tertentu (Desmita : 2006). Jadi dapat disimpulkan kematangan adalah sebagai perkembangan proses mencapai kemasakan atau usia masak yang dibawa individu sejak lahir, timbul dan bersatu dengan pembawaannya serta turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu

Morgan mengatakan dalam introduction to psychology kematangan emosi merupakan keadaan emosi yang dimiliki seseorang dimana apabila mendapat stimulus emosi tidak menunjukkan gangguan emosi. Gangguan kondisi emosi yang terjadi tersebut dapat berupa keadaan kebingungan, berkurangnya rasa percaya diri dan terganggunya kesadaran sehingga orang tersebut tidak dapat menggunakan pemikirannya secara efektif dan rasional. Kematangan emosi dimana juga memiliki

pengertian sebagai kemampuan untuk memikirkan emosi yang membantu meningkatkan kemampuan untuk menguasai atau mengendalikannya (Kafabi; 2012).

Selain itu Hurlock (2002) mendefinisikan kematangan emosi dapat dikatakan sebagai suatu kondisi perasaan atau reaksi perasaan yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan sehingga untuk mengambil suatu keputusan atau bertindak laku didasari dengan suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah – ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.

Emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi yaitu: kemampuan untuk mengungkapkan dan menerima emosi, menunjukkan kesetiaan, menghargai orang lain secara realitas, menilai harapan dan inspirasi, menunjukkan rasa empati terhadap orang lain, mengurangi pertimbangan – pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan menghormati orang lain.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kematangan emosi itu adalah suatu kondisi emosional dimana tingkat kedewasaan individu yang terkendali, tidak kekanak-kanakan, amarah yang meluap-luap menjadi stabil, dan mampu mengungkapkan emosi sesuai kondisi yang ada, dimana individu dapat menilai situasi secara kritis sebelum bereaksi secara emosional dan peduli terhadap perasaan orang lain.

B. Aspek-Aspek Kematangan Emosi

Dr. Fadil (Wardani, 2011) mengatakan aspek-aspek kematangan emosi antara lain:

1. Realitas, berbuat sesuai dengan kondisi, mengetahui dan menafsirkan

permasalahan tidak hanya satu sisi.

2. Mengetahui mana yang harus di dahulukan, mampu menimbang dengan baik diantara beberapa hal dalam kehidupan. Mengetahui mana yang terpenting diantara yang penting. Tidak mendahulukan permasalahan yang kecil dan mengakhiri masalah yang besar.
3. Mengetahui tujuan jangka panjang, diwujudkan dengan kemampuan mengendalikan keinginan atau kebutuhan demi kepentingan yang lebih penting ada masa yang akan datang.
4. Menerima tanggung jawab dan menunaikan kewajiban dengan teratur, optimis dalam melakukan tugas, dan mampu hidup di bawah aturan tertentu.
5. Menerima kegagalan, bisa menyikapi kegagalan dan dewasa dalam menghadapi segala kemungkinan yang tidak menentu guna mencapai sebuah kemakmuran, serta mencurahkan segala potensi guna mencapai tujuan.
6. Hubungan emosional. Seseorang tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tapi mulai membiarkan perhatiannya pada orang lain. Pencarian yang serius tentang jati diri serta komunitas sosial.
7. Bertahap dalam memberikan reaksi. Mampu mengendalikan saat kondisi kejiwaan memuncak.

Sedangkan menurut Walgito (1984) (dalam Guswani dan Fajar : 2011) :

1. Dapat menerima baik keadaan dirinya maupun orang lain seperti apa adanya secara obyektif
2. Tidak bersifat impulsive, yaitu individu akan merespon stimulus dengan cara mengatur pikirannya secara baik untuk memberikan tanggapan terhadap stimulus yang mengenainya, orang yang bersifat impulsive yang segera bertindak suatu pertanda bahwa emosinya belum matang.
3. Dapat mengontrol emosinya atau dapat mengontrol ekspresi emosinya secara baik, walaupun seseorang dalam keadaan marah tetapi marah itu tidak ditampakkan keluar, karena dia dapat mengatur kapan kemarahan itu perlu dimanifestasikan.
4. Bersifat sabar, pengertian, dan umumnya cukup mempunyai toleransi yang baik.
5. Mempunyai tanggung jawab yang baik, dapat berdiri sendiri tidak mudah mengalami frustrasi dan akan menghadapi masalah dengan penuh pertimbangan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan beberapa aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan di atas menurut Walgito (1984), aspek – aspek ini juga yang digunakan untuk penelitian meliputi : dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain, tidak impulsif, dapat mengontrol emosi dan mengontrol ekspresi dengan baik, dapat berfikir obyektif dan realistis, mempunyai tanggung jawab yang baik dapat berdiri sendiri dan tidak mudah merasa frustrasi.

C. Karakteristik Kematangan Emosi

Menurut Smithson (Riwayati, 2006) menyatakan bahwa ada enam karakteristik yang dapat mengindikasikan kematangan emosi yaitu:

1. Kemandirian yaitu kemampuan untuk menentukan dan memutuskan apa yang dikehendaki serta tanggung jawab atas keputusannya.
2. Mampu menerima realitas yaitu kemampuan untuk menerima kenyataan bahwa dirinya tidak selalu sama dengan orang lain, bahwa ia memiliki kesempatan, kemampuan, serta tingkat intelegensi yang berbeda dengan orang lain. Dengan menyadari hal tersebut ia dapat menentukan tingkah laku yang tepat
3. Mampu beradaptasi yaitu kemampuan untuk menerima orang lain atau situasi tertentu dengan cara yang berbeda-beda. Dengan kata lain fleksibel dalam menghadapi orang lain atau situasi tertentu.
4. Mampu merespon secara peka terhadap orang lain, kemampuan merespon ini harus melibatkan kesadaran bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki hak-haknya sendiri, dengan demikian diharapkan seseorang akan mampu merespon dengan tepat terhadap keunikan masing-masing individu.
5. Memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional, individu dengan tingkat kematangan emosi yang tinggi menyadari sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan pada orang lain, namun ia tidak harus takut bahwa ketergantungan itu akan menyebabkan ia diperalat oleh orang lain.

6. Mampu mengontrol permusuhan dan amarah, dengan mengenali batas sensitivitas dirinya, jadi dengan mengenali apa saja yang membuat dirinya marah, ia akan dapat mengontrol amarahnya

Seseorang yang memiliki kematangan emosi menurut Jesild (1975) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Adanya kontrol sosial, pada individu yang telah masuk emosinya akan berusaha untuk mengontrol dan mengendalikan peningkatan emosinya sehingga tingkah lakunya dapat diterima masyarakat.
2. Mampu menahan diri sendiri, artinya seseorang yang telah matang emosinya akan belajar menguasai bagaimana emosinya untuk mencapai kepuasan batin dan memenuhi kebutuhan dalam proses sosialisasi.
3. Dapat menerima kritik dan menganggapnya sebagai motivasi untuk kegiatan mental yang baik serta berusaha untuk mengambil segi positifnya.

Kinney (dalam Rhanies, 2011) menyatakan beberapa hal yang merupakan ciri-ciri kematangan emosi yaitu : dapat berdiri sendiri dimana individu tidak terus menerus membutuhkan dukungan dari keluarga dan tidak tergantung pada nasehat dan perlindungan orangtuanya serta mampu mengambil keputusan sendiri. Kemudian mampu menerima sikap dan perilaku orang lain dimana cara berpikir, berperilaku dan berpakaian mirip teman sebaya, ia memiliki saluran sosial untuk energinya, jika ia

berada dengan orang lain maka ia mampu menerima perbedaan itu.mampu merespon dengan peka keadaan orang lain, memiliki kapasitas untuk seimbang secara emosional

Dari beberapa penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa ciri- ciri kematangan emosi yaitu menurut smitshon : mandiri, mampu menerima realitas, mampu beradaptasi, mampu mengontrol permusuhan dan amarah, dapat menerima kritik dan menganggapnya sebagai motivasi.

D. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kematangan Emosi

Menurut Hurlock (1980) hal-hal yang dapat memengaruhi kematangan emosi adalah:

1. Gambaran tentang situasi yang dapat menimbulkan reaksi-reaksi emosional.
2. Membicarakan berbagai masalah pribadi dengan orang lain.
3. Lingkungan sosial yang dapat menimbulkan perasaan aman dan keterbukaan dalam hubungan sosial .
4. Belajar menggunakan katarsis emosi untuk menyalurkan emosi.
5. Kebiasaan dalam memahami dan menguasai emosi dan nafsu (Fitria : 2010)

Menurut Schneider (1964) tercapainya kematangan emosi didukung oleh kesehatan fisik yang berhubungan dengan kesehatan emosi dan penyesuaian emosi. Sedangkan menurut Young (1950) factor-faktor yang mempengaruhi kematangan emosi

yang lain adalah (dalam Fema: <http://www.hubungan.kematangan.emosi.terhadap.konformitas.pada.remaja.com>) :

1. Faktor lingkungan yaitu adanya factor lingkungan individu, misalnya lingkungan yang tidak aman akan mempengaruhi emosinya.
2. Faktor pengalaman yaitu bagaimana pengalaman hidup individu yang telah memberikan masukan nilai-nilai dalam kehidupan.
3. Faktor individu yaitu factor-faktor yang terdapat dalam diri individu itu sendiri, contohnya bagaimana kepribadiannya

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa faktor-faktor kematangan emosi yang memengaruhi kematangan emosi adalah : Faktor lingkungan di sekitar individu, faktor keluarga hal ini berkaitan dengan perhatian, kasih-sayang dan perasaan aman, faktor keadaan individu meliputi keadaan fisik, kepribadiannya, maupun keadaan emosi.

MENGATASI KONFLIK KELUARGA

A. Definisi Konflik

Semua orang dalam membina keluarga, menginginkan keluarga yang sakinah, yang mampu memberikan cinta dan kasih sayang pada anggota keluarganya, sehingga mereka memiliki rasa aman, tenteram, damai dan bahagia dalam mengusahakan tercapainya kesejahteraan hidup dunia dan akhirat. Berbagai upaya dilakukan untuk meraih kebahagiaan dan kelanggengan suatu keluarga. Namun demikian perlu diingat bahwa pembentukan keluarga sakinah, yang diawali dengan perkawinan yang berarti “ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan Yang Maha Esa”, atau dikatakan bahwa “ perkawinan adalah persatuan cinta antara sepasang pria dan wanita yang dikukuhkan didepan petugas agama atau pencatatan sipil “ tidak mudah untuk mewujudkannya. Ada yang bisa mewujudkan keluarga sakinah, ada yang kurang bahkan ada yang tidak bisa bahkan hancur ditengah jalan

Konflik-konflik dalam keluarga menyebabkan keretakan, konflik sendiri merupakan akibat dari oposisi pendapat di antara perorangan, kelompok, atau organisasi. Perbedaan pendapat dan pemahaman sering terjadi, karena setiap individu mempunyai ide, pengetahuan, pendidikan, dan kemampuan memahami yang berbeda. Salah satu atau masing-masing pihak dapat menganggap bahwa perbedaan merupakan hal yang

mengganggu, sehingga timbul konflik sebagai reaksi dari adanya intoleransi pada ketidaksepahaman dan perbedaan penafsiran atau penarikan kesimpulan tersebut.

Pada keadaan tertentu, konflik dapat mengidentifikasi adanya pengelolaan lingkungan dan/atau sumber daya yang tidak berjalan efektif, memperjelas gagasan, dan bahkan dapat menjelaskan kesalahpahaman (Mitchell, Setiawan, dan Rahmi dalam Wahyudi, 2011: 16). Melalui konflik, seseorang bisa menjadi tahu adanya kesalahan atau permasalahan dalam menjalankan kehidupan keluarga. Salah satunya yaitu masalah kesalahpahaman. Kesalahpahaman terjadi karena keterbatasan seseorang dalam memahami, menafsirkan, dan menyampaikan informasi. Ketika konflik muncul dari adanya kesalahpahaman, seseorang menjadi tahu apa yang sebenarnya terjadi atau apa yang seharusnya dilakukan. Sehingga, melalui konflik dapat mengetahui kelemahan dan kekuatan dalam menjalani kehidupan keluarga. Jadi, konflik berguna bagi peningkatan kualitas probadi dan kinerja sumber daya yang berpengaruh pada pencapaian tujuan organisasi.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik tidak selalu bersifat negatif (destruktif), tetapi juga dapat bersifat positif (konstruktif). Pada umumnya, konflik dapat memunculkan perilaku negatif seperti penurunan motivasi, komitmen, kepercayaan produktivitas kerja, atau merusak hubungan maupun komunikasi, sehingga dapat merusak hubungan keluarga. Akan tetapi, tak dapat dipungkiri bahwa konflik juga dapat menciptakan sebuah perubahan positif yang dapat terjadi melalui sebuah proses

berpikir yang kreatif, inovatif, dan kritis. Pihak yang berkonflik bisa menjadi dapat memahami seseorang dengan baik, yaitu dengan memahami adanya perbedaan pendapat, pola pikir, atau karakter antar individu. Sedangkan yang paling utama adalah konflik akan menciptakan solusi terbaik, tentunya jika konflik tersebut dimanajementi dengan baik sehingga menghilangkan jembatan antara pihak yang berkonflik dan kembali dapat berinteraksi dengan harmonis.

B. Konflik Dalam Kehidupan Pernikahan & Keluarga

Konflik dalam rumah tangga tidak bisa kita hindari, bahkan setiap insan yang bernyawa pasti akan mengalami yang namanya konflik, dimanapun, kapanpun, siapapun dan bagaimanapun. Hal ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Sillars dkk., (2004) bahwa konflik dalam rumah tangga lebih kerap terjadi dibanding konflik dalam konteks sosial masyarakat. Sadarjoen (2005) mengemukakan bahwa konflik dalam rumah tangga muncul karena adanya perbedaan persepsi dan harapan-harapan di antara kedua belah pihak. Hal inilah yang merupakan sumber konflik dalam rumah tangga. Sumber konflik lainnya muncul karena adanya perbedaan latar belakang, pengalaman, budaya, pola pikir, bahasa, kelas sosial, kebutuhan, egoisme, kurangnya perhatian dan lain-lain.

Erikson dalam (Lestari, 2012) menegaskan bahwa munculnya konflik dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah adanya tuntutan dari orang tua; keyakinan dan kepercayaan; tidak mampu beradaptasi dan lain-lain. Beberapa sumber konflik di atas merupakan konflik interpersonal (interpersonal conflict) yang

disebabkan oleh dirinya sendiri yang tak mampu meminimalisirnya. Dengan demikian, konflik yang terjadi dalam rumah tangga bukanlah merupakan pemicu atau tolak ukur yang utama dalam menentukan kegagalan dalam membina keluarga, melainkan hal itu akan menjadi proses pendewasaan dalam rumah tangga.

C. Jenis-Jenis Konflik Dalam Rumah Tangga

Dalam kehidupan rumah tangga, terdapat beberapa jenis-jenis konflik, yakni konflik eksternal dan internal. Lewis Coser mengelompokkan konflik menjadi 2 jenis, yakni konflik internal dan eksternal. selain itu, Husaini (2006) mengelompokkan jenis konflik menjadi dua, yakni (1). konflik pertentangan antara dua atau lebih terhadap satu hal atau lebih dengan sesama anggota organisasi atau dengan organisasi lain dan (2). konflik pertentangan dengan hati nurani sendiri.

1. Konflik Eksternal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara dua atau tiga kelompok yang berbeda, di mana kelompok tersebut akan menjaga jarak atau memberi batasan dengan kelompok yang bersangkutan. Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, seperti dengan interaksi masyarakat, lingkungan sekitar, dan sebagainya. Fenomena konflik eksternal ini sering dijumpai di keluarga berumah tangga, khususnya terkait dengan faktor

finansial atau pihak ketiga. Pihak ketiga yang dimaksud adalah teman, tetangga, masyarakat, mertua, adik ipar dan lain-lain).

Konflik eksternal merupakan konflik yang bersumber dari mertua, tetangga, teman, adik ipar, pihak ketiga, finansial, miskomunikasi (miscommunication), kurang perhatian atau kurangnya sikap peduli (peka), intoleransi, selera pribadi, gaya komunikasi (tidak nyambung), doktrin budaya, beda bahasa dan lain-lain. bahkan menjadi studi kasus yang tertinggi. Dalam buku akan diulas mengenai contoh kasus yang disebabkan oleh pihak ketiga. Misalnya: Si A memiliki suami bernama si B. Si A tersebut memiliki teman atau tetangga Si C yang juga sudah berkeluarga dengan si D. Pada suatu hari, si C yang memiliki suami si D hidupnya sangat harmonis, romantis, humoris dan si D (suami) selalu memanjakan si C (istri) dengan jalan-jalan, honeymoon, memberi kejutan, dan sebagainya. Nah, lantaran fenomena tersebut, si A (istri) cemburu dan menuntut untuk diperlakukan seperti demikian oleh si B (suami). Kasus seperti ini perlu dihindari karena sangat berbahaya bahkan sangat berpotensi pada tahap perceraian. Oleh sebab itu, suami istri harus saling mengerti dan intropeksi diri, karena pandangan atau persepsi setiap orang selalu memandang orang lain di atas kita sebagaimana pada istilah “rumpun tetangga lebih hijau”. Ungkapan seperti ini sangat sederhana namun memiliki makna yang sangat dalam, yakni memiliki pesan bahwa orang akan selalu memandang kehidupan orang lain lebih sejahtera, harmonis, dan sebagainya. Padahal, jika kita telusuri belum tentu demikian,

bahkan ia lebih sengsara dari kita. Namun kemungkinan saja orang yang hidupnya terlihat sangat harmonis dikarenakan mereka pandai manajemen konflik dan menjaga aib atau ketidakharmonisan keluarganya.

2. Konflik Internal

Lewis Coser mengemukakan bahwa konflik Internal adalah suatu konflik yang muncul dalam sebuah kelompok yang memiliki hubungan yang sangat intim. Konflik ini muncul karena terdapat ketegangan perasaan negatif dan sensitif terhadap individu yang memiliki prestasi, kesejahteraannya, kekuasaan, dukungan sosial dan lain-lain. Stanton dalam (Nurgiyantoro, 2010) mengemukakan bahwa Konflik internal adalah konflik kejiwaan, hal ini muncul dikarenakan adanya ketidaksamaan persepsi antara manusia dengan dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa konflik internal merupakan konflik batin yang disebabkan oleh diri-sendiri atau orang lain. Biasanya, konflik semacam ini muncul lantaran terlalu over (ambisi) dalam meraih sesuatu, kecemburuan sosial dan iri hati, egoisme, gengsi, hubungan seksual, ketidakmampuan dalam beradaptasi, kurangnya motivasi diri, rasa bosan dan jenuh yang berlebihan, sebagaimana contoh berikut: si A sangat berambisi untuk membeli sebuah mobil, namun pada kenyataannya, harapannya tersebut tidak terwujud, sehingga dapat membuat si A frustrasi. Dari beberapa pengertian di atas, Sadarjoen (2005) mengelompokkan konflik menjadi empat kelompok, yakni konflik zero sum

dan motive conflict; personality based dan situational conflict; basic dan non-basic conflict; dan konflik yang tak terelakkan. Berikut penjelasan dan contoh kasus mengenai konflik-konflik tersebut.

3. *Zero Sum dan Motive Conflict*

Zero sum conflict adalah konflik yang muncul dari kedua belah pihak yang saling bertentangan, yakni saling tidak mau mengalah. Hal ini akan sukar untuk mencapai kebersamaan dan keharmonisan karena keduanya saling menuntut untuk kemenangan. *Zero sum conflict* ini sering dijumpai dalam rumah tangga, seperti ketika sang suami memilih A, namun isteri memilih B. Keduanya saling berargumentasi dan saling mementingkan kepentingan pribadi tanpa berusaha mengambil jalan tengahnya, sehingga hal tersebut berujung percekcoan, perkelahian bahkan perpisahan. Oleh sebab itu, suami istri dituntut untuk lebih cerdas dalam mengelola, memanajemen, dan memilih jalan yang terbaik. Sedangkan *motive conflict* merupakan konflik yang disebabkan oleh salah satu pasangan yang menginginkan untuk mendapat keuntungan atau kemenangan yang lebih dari pasangannya, seperti sang suami atau sang istri yang saling tidak mengalah atau saling mempertahankan prinsip atau sifat egonya. Hal ini sering terjadi dalam rumah tangga yang berujung perkelahian, percekcoan, kesalahpahaman serta perceraian. Oleh sebab itu, suami istri dalam kehidupan rumah tangga harus benar-benar saling memahami, mengalah, menyayangi, mengasihi, dan saling memotivasi.

4. *Personality Based dan Situational Conflict*

Personality based merupakan karakter atau watak kepribadian seseorang yang selalu ditonjolkan. *Personality based* merupakan sifat ciri khas setiap individu yang melekat pada prinsip pendiriannya. Pada dasarnya, sifat kepribadian ini agak condong pada sifat negatif, yakni lebih memprioritaskan diri daripada orang lain. Sedangkan *situational conflict* mengarah pada keadaan atau peristiwa konflik itu terjadi. Biasanya, konflik-konflik tersebut rawan terjadi pada situasi-situasi bad mood, situasi lingkungan, keadaan selera dan lain-lain. Fenomena ini sering kita jumpai di masyarakat yang sudah berkeluarga. Jadi, ketika sang istri dalam keadaan bad mood, maka seharusnya sang suami segera menanganinya dengan sigap dan tanggap seperti menghibur, memberi sandaran, mengajak jalan-jalan, refreshing, mengobrol, melakukan hal-hal yang konyol, berkomedi dan lain sebagainya. Jika hal ini dilakukan, maka hati sang istri akan berseri-seri, senang, gembira, dan bahagia karena pada hakikatnya sang istri itu di identik dengan ke anak-anakan yang selalu membutuhkan permainan atau hiburan. Namun sebaliknya, jika sang suami mengabaikan dan tidak memperdulikan dikarenakan asyik main HandPhone (HP), Laptop dan sebagainya, maka disitulah akan muncul kembang-kembang ketidakharmonisan yang berujung konflik perkelahian dan percekocokan. Lalu bagaimana jika suami dalam keadaan sibuk, apakah suami harus memenuhi kebutuhan istri?. Pertanyaan semacam ini sering dilontarkan oleh kaum laki-laki yang

sedang mengalaminya. Jawabannya adalah, suami dan istri harus saling mengerti dan saling memahami, yakni jika suami dalam keadaan sibuk atau ada kepentingan, sebaiknya sang istri tidak boleh menuntut dan ngotot untuk dipenuhi segala kebutuhan dan keinginannya. Istri juga harus memaklumi keadaan suami, yakni istri tidak boleh bersikap semaunya dan seenaknya sendiri. Jika hal ini dilakukan, maka bukan perdamaian dan kenyamanan yang didapatkan, malah hal ini akan tambah memperkeruh keadaan. Jika demikian, sang istri akan dianggap sebagai istri yang memiliki sifat cenderung terhadap kebutuhan atau memprioritaskan kepentingan pribadi. Oleh sebab itu, suami istri harus saling mengerti, memahami dan memaklumi terhadap kebutuhan dan kepentingan masing-masing dengan cara saling memberi ruang dan kesempatan.

5. *Basic dan Non-Basic Conflict*

Basic conflict merupakan konflik dasar yang terjadi pada rumah tangga lantaran adanya ekspektasi dari kedua pasangan (suami-istri) yang tidak sesuai dengan realitas yang diinginkan. Konflik ini biasanya dilatarbelakangi oleh faktor biologis, finansial dan sebagainya. Fenomena seperti ini tidak hanya dialami oleh beberapa orang saja, melainkan hampir dialami oleh setiap orang yang berkeluarga. Fenomena ini memang sulit untuk diatasi bahkan fenomena ini merupakan kasus yang terbanyak melahirkan perceraian. Namun hal tersebut bukan merupakan hambatan atau akhir kebersamaan

bagi rumah tangga, melainkan hal tersebut merupakan ujian pendewasaan, keteguhan dan kesetiaan bagi rumah tangga.

6. Konflik yang tak Terelakkan

Konflik yang tak terelakkan ini bersumber dari kecenderungan seseorang yang terlalu berambisi terhadap sesuatu yang diinginkan, akan tetapi mereka tidak mengimbangi dengan eksekusinya. Mereka biasanya ngotot untuk mendapatkannya tanpa intropeksi terhadap dirinya. Misalnya, sang istri ingin memiliki sebuah Mall, Hotel dan Villa yang mewah, sedangkan mereka (suami-istri) tidak memiliki kerja sampingan selain menjadi guru. Secara otomatis, jika pendapatan mereka dikalkulasi secara matematika, maka mustahil akan terwujud. Selain itu, mereka tidak mau bekerja keras seperti mencari kerja sampingan dan lain sebagainya. Namun hanya dengan hasil mengajar sebagai guru, mereka ngotot untuk memiliki sebuah Mall, Hotel dan Villa yang luar biasa. Keinginan semacam ini dapat merusak serta mengundang konflik yang tak dapat dielakkan dalam rumah tangga.

D. Manajemen Konflik Keluarga (Marital)

Degenova memberikan beberapa cara dalam menyelesaikan konflik diantaranya dengan:

1. Avoidance Conflict

Konflik pertama ini merupakan metode dimana pasangan menghadapi konflik yang terjadi dengan cara menghindar. Mereka mencoba mencegah konflik dengan

menghindari orang yang bersangkutan, situasinya dan hal-hal yang berhubungan dengan hal tersebut. Dengan menghindari masalah, untuk sementara keadaan memang cukup tenang tetapi masalahnya tidak akan selesai, masalah akan berlarut-larut dan dapat merusak hubungan. Pasangan yang tidak pernah melakukan usaha untuk menghindari pertentangan secara berkala akan menarik diri satu sama lainnya secara perlahan-lahan dan pengasingan diri terjadi ketika pasangan berhenti berkomunikasi dan memberi perhatian satu sama lainnya. Sebagai hasilnya, akan terjadi peningkatan dalam kesendirian, hilangnya intimasi dan berdampak pada hal lainnya seperti sexual intercourse.

2. Ventilation and catharsis conflict

Metode konflik yang kedua ini merupakan kebalikan dari avoidance, yaitu individu mencoba menyalurkan konflik tersebut. Ventilation artinya mengekspresikan emosi dan perasaan negatif. Sama halnya dengan catharsis dimana individu yang sedang dalam masalah akan menyalurkan emosi dan perasaan negatif yang dirasakannya, seperti berteriak, bernyanyi sekeras-kerasnya, dan yang lainnya. Diharapkan setelah proses ini dilakukan seluruh emosi dan perasaan negatif yang ada akan keluar dan diganti dengan emosi dan perasaan yang lebih positif.

3. Constructive and destructive conflicts

Setiap pasangan tentu memiliki konflik, dan bagaimana seseorang mengatasi konflik mempengaruhi perkembangan pribadi mereka. Metode konstruktif (constructive)

yaitu pasangan menghadapi masalah pernikahannya dengan lebih memahami dan berkompromi atau menerima solusi yang ditawarkan untuk dipertimbangkan. Hal ini lebih kepada meminimalisir emosi negatif, menaruh hormat dan percaya kepada pasangan serta dapat menyebabkan hubungan menjadi lebih dekat. Metode destruktif (destructive) yaitu menyerang orang yang bermasalah dengan dirinya. Mereka mencoba untuk mempermalukan pasangannya, mengucilkan atau menghukum orang yang menjadi lawan konfliknya dengan dirinya. Mereka mencoba untuk mempermalukan pasangannya, mengucilkan atau menghukum orang yang menjadi lawan konfliknya dengan menghina dan menjelek-jelekannya.

STRATEGI KOMUNIKASI DALAM MENJAGA KEHARMONISAN KELUARGA

1. Ruang Lingkup Strategi Komunikasi

Secara sederhana, pada dasarnya komunikasi mempunyai hubungan erat dengan bahasa. Meskipun ada perbedaan mendasar antara komunikasi dan bahasa, tidak dapat disangkal keduanya saling terikat. Secara mendasar komunikasi adalah sarana bertukar pesan informasi melalui lisan maupun tulisan, sedangkan bahasa sebagai alat untuk memfasilitasi komunikasi tersebut. Dengan kata lain bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi bersifat manasuka yang tetap mengandung arti dan dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lain. Berkomunikasi adalah sesuatu yang selalu dibutuhkan manusia setiap kegiatan apapun. Dengan berkomunikasi manusia dapat membentuk saling pengertian dan menumbuhkan persahabatan, memelihara kasih sayang, menyebarkan pengetahuan, dan melestarikan peradaban. Akan tetapi, dengan komunikasi dapat juga menyebabkan perselisihan, menghidupkan permusuhan, menanamkan kebencian, menentang kemajuan, dan menghambat pemikiran (Suhandang, 2013, hal. 268).

Setiap individu memiliki strategi dalam berkomunikasi, sadar maupun tidak, komunikasi tersebut sudah terencana, terorganisir, dan bertumbuh kembang menjadi komunikasi yang baik, salah satunya adalah memposisikan lawan bicara dengan strategi yang tepat untuk mencapai tujuan dari komunikasi. Strategi komunikasi adalah langkah-langkah yang harus diambil dalam meningkatkan efektifitas komunikasi. Menurut (Effendi, 1993) Strategi komunikasi merupakan panduan dari sebuah perencanaan komunikasi dan manajemen komunikasi untuk mencapai sebuah tujuan.

Strategi pada hakikatnya adalah sebuah perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan. Namun, untuk mencapai tujuan hal tersebut strategi tidak berfungsi untuk sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus menunjukkan bagaimana taktik operasionalnya. Strategi komunikasi merupakan paduan perencanaan komunikasi dengan manajemen komunikasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Strategi komunikasi ini harus mampu menunjukkan bagaimana operasionalnya secara praktis harus dilakukan, dalam arti kata bahwa suatu pendekatan bisa berbeda sewaktu-waktu tergantung pada situasi dan kondisi (Effendi M. A., 2016, hal. 32). Sedangkan, strategi komunikasi menurut konsep Harold D.Laswell: 2007 dalam Turhamun menjelaskan bahwa untuk memahami strategi komunikasi harus memahami hal berikut:

1. Komunikator. Komunikator adalah seseorang yang berinisiatif dalam proses komunikasi atau seseorang yang mengirim pesan kepada komunikan (penerima pesan) pada saat berkomunikasi;
2. Pesan yang Disampaikan. Salah satu tujuan berkomunikasi adalah untuk menyampaikan pesan;
3. Media Apa yang Digunakan. Media komunikasi adalah alat yang digunakan komunikator untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi kepada komunikan;
4. Siapa Komunikannya. Komunikan adalah seseorang yang menerima pesan dari komunikator pada saat berkomunikasi;

5. Efek Setelah Berkomunikasi. Efek setelah berkomunikasi adalah adanya pengaruh yang ditimbulkan oleh komunikator kepada komunikan. Efek komunikasi tersebut yaitu pertama efek kognitif (pengetahuan) yang mana efek ini bertujuan untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi sehingga komunikan akan mengetahui pesan yang telah disampaikan dan efeknya komunikan akan bisa berpendapat. Kedua adalah efek afektif (sikap) yaitu efek yang tercipta dari sebuah perasaan. Dan yang ketiga adalah efek konatif (tingkah laku) yaitu efek setelah berkomunikasi akan melakukan sebuah tindakan baik itu fisik maupun non fisik.

Selain strategi dalam berkomunikasi, menurut (R.Wayne Pace dkk dalam (Effendi M.A., 2016, hal. 31) ada tujuan strategi berkomunikasi yang harus dipahami yaitu:

1. *To secure understanding*, yaitu memastikan bahwa komunikan mengerti apa pesan yang diterimanya.
2. *To establish*, yaitu ketika sudah dapat mengerti dan menerima, maka penerimanya harus dibina.
3. *Motivate action*, pada akhirnya kegiatan dimotivasikan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

Dalam penerapan strategi komunikasi tentu pasti adanya faktor pendukung dan penghambat berkomunikasi. Jika dilihat dari faktor pendukung ada dua sisi yang harus diperhatikan yaitu *pertama*, dari sudut komunikator, komunikator harus memperhatikan ucapan dan tindakan memahami dengan siapa ia sedang berbicara, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, ramah, dan mampu menyesuaikan diri

dengan komunikan. *Kedua*, dari sudut pandang komunikan yaitu komunikan harus dapat menerima pesan dengan baik, bersikap ramah, pandai bergaul, memahami dengan siapa ia sedang berbicara, dan tentunya tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

Sedangkan dari faktor penghambat menurut (Nurdianti, 2014) hambatan dari proses komunikasi yang terjadi pada pengirim pesan misalnya pesan belum jelas bagi dirinya. Hal ini bisa dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan, dan kepentingan.

Adapun beberapa faktor penghambat lainnya sebagai berikut :

1. Hambatan dari penerima pesan misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima atau mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.
2. Hambatan dalam penyandian atau simbol yang dipergunakan tidak jelas atau memiliki arti lebih dari satu.
3. Hambatan psikologis yaitu dimana ketika proses berkomunikasi sedang berlangsung komunikator dan komunikan sedang merasa sedih, bingung, kecewa, marah dan kondisi psikologis lainnya. Hal tersebut akan mengakibatkan kesulitan dalam berkomunikasi.
4. Hambatan semantik yaitu hambatan yang menyangkut pada bahasa yang digunakan. Maksudnya demi kelancaran komunikasinya, komunikator harus

benar-benar memperhatikan gangguan semantik ini, karena ketika salah ucap atau salah tulis dapat menimbulkan salah pengertian (misunderstanding) atau salah tafsir (misinterpretation) yang akhirnya dapat menimbulkan salah komunikasi (miscommunication).

5. Hambatan mekanis dapat dijumpai pada media yang dipergunakan pada saat berkomunikasi. Misalnya suara telepon yang kurang jelas atau tidak jelas sama sekali, dan ketika penyingkatan dalam penulisan pada sebuah pesan seperti SMS, WA, dan lainnya.
6. Hambatan ekologis yang terjadi karena gangguan lingkungan. Seperti suara riuh orang-orang atau kebisingan lalu lintas, suara hujan dan lain-lain

Komunikasi keluarga atau komunikasi dalam hidup berumah tangga adalah suatu komunikasi yang melibatkan banyak orang dan simbol-simbol untuk dapat dipahami dan saling memahami satu sama lain baik itu dalam suatu group yang intim yang mana terdapat nuansa kerumahan, dan pengalaman berbagi baik itu tentang masa lalu maupun yang akan datang. Dalam hal ini komunikasi keluarga sebagai sistem jaringan interaksi yang lebih bersifat hubungan interpersonal. Dimana masing-masing anggota dalam keluarga dimungkinkan mempunyai intensitas hubungan satu sama lain (Sukmadie, 2017, hal. 3). Dalam konteks komunikasi interpersonal, bahwa ketika berkomunikasi dengan orang lain maka seseorang akan memiliki persepsi tentang orang dari pengamatan yang dilakukan. Hal ini juga berlaku sebaliknya. Cara pandang tentang orang lain atau sebaliknya juga

dipengaruhi oleh konsep diri sehingga akan berpengaruh juga terhadap pola interaksi yang dilakukan serta proses hubungan interpersonal yang berperan penting dalam sistem komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal menurut Richard L. Weaver dalam (Leila, 2011, hal. 15) menyebutkan ada delapan karakteristik komunikasi interpersonal yaitu melibatkan sedikitnya dua orang, adanya umpan balik, tidak harus tatap muka, tidak harus bertujuan, menghasilkan pengaruh/efek, tidak harus menggunakan kata-kata, dipengaruhi oleh konteks, dan dipengaruhi oleh kekaduan. Komunikasi interpersonal suatu bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran masing-masing partisipan untuk berpikir positif tentang hubungan mereka (Suciati, 2015, hal. 1-4). Dengan kata lain, komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang dilakukan antara komunikator dengan komunikan baik secara tatap muka maupun tidak dan dianggap efektif menghasilkan pengaruh baik dalam mengubah sikap, perilaku, atau pendapat komunikasi yang dilakukan tersebut. Di dalam sebuah keluarga, suami, istri, anak, dan kerabat yang tinggal serumah tentu bisa berkomunikasi dengan baik dan harmonis jika masing-masing mampu berkomunikasi secara intens sesuai dengan perannya dalam keluarga, karena jika tidak seperti itu komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Begitu juga dengan suami dan istri akan tetap harmonis jika mampu berkomunikasi dengan baik. Tidak sedikit permasalahan komunikasi yang dialami oleh suami istri dalam rumah tangganya.

Berdasarkan hasil riset bahwa persoalan komunikasi adalah persoalan terbesar di dalam sebuah rumah tangga.

Daftar Pustaka

- Enjang, Dulwahab. 2018. *Komunikasi Keluarga: Perspektif Islam*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nuronyah, Wardah. 2023. *Psikologi Keluarga*. Depok: Zenius Publisher.
- Sapitri, Elvida. 2017. *Pembagian Peran antara Suami Isteri dan Implikasinya terhadap Keharmonisan Keluarga*. Banda Aceh: UIN Ar- Raniry.
- Sutanto, dkk. 2022. *Buku Ajar Model dan Strategi Manajemen Konflik dalam Rumah Tangga*. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Syukur, dkk. 2023. *Pendidikan Anak Dalam Keluarga*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Ulfifah. 2016. *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga & Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Bogor: Ghalia Indonesia.